PERAN CHILDFUND INDONESIA TERHADAP PENINGKATAN KUALITAS PENDIDIKAN ANAK USIA DINI DI INDONESIA PERIODE 2020 - 2023

SKRIPSI

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

Oleh:

SITI RAHAYU PODOMI

20323275

PROGRAM STUDI HUBUNGAN INTERNASIONAL

FAKULTAS PSIKOLOGI DAN ILMU SOSIAL BUDAYA

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

2024

PERAN CHILDFUND INDONESIA TERHADAP PENINGKATAN KUALITAS PENDIDIKAN ANAK USIA DINI DI INDONESIA PERIODE 2020 - 2023

SKRIPSI

Diajukan kepada Program Studi Hubungan Internasional
Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia
Untuk memenuhi sebagian dari syarat guna memperoleh Derajat Sarjana S1
Hubungan Internasional

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

Oleh:

SITI RAHAYU PODOMI

20323275

PROGRAM STUDI HUBUNGAN INTERNASIONAL

FAKULTAS PSIKOLOGI DAN ILMU SOSIAL BUDAYA

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

2024

HALAMAN PENGESAHAN

PERAN CHILDFUND INDONESIA TERHADAP PENINGKATAN KUALITAS PENDIDIKAN ANAK USIA DINI PERIODE 2020-2023

Dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi Prodi Hubungan Internasional

Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya

Universitas Islam Indonesia

Untuk memenuhi sebagian dari syarat-syarat dalam memperoleh

derajat Sarjana S1 Hubungan Internasional

Pada Tanggal

2 Desember 2024

Mengesahkan

Program Studi Hubungan Internasional

Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya

Universitas Islam Indonesia

Ketua Program Studi

Karina Utami Dewi, S.I.P.,M.A.

	Dewan Penguji	Tanda Tangan
1	Masitoh Nur Rohma, S.Hub.Int., M.A.	
2	Alfredha Shinta Putri, S.IP., M.H.I.	
3	Hadza Min Fadhli Robby, S.I.P., M.Sc.	
4	Mohamad Rezky Utama, S.IP., M.Si.	

Pernyataan Integritas Akademik

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil karya ilmiah independen saya sendiri, dan bahwa semua materi dari karya orang lain (dalam buku, artikel, esai, disertasi, dan di internet) telah dinyatakan, serta kutipan dan parafrase diindikasikan dengan jelas.

Tidak ada materi selain yang digunakan selain yang termuat. Saya telah membaca dan memahami peraturan dan prosedur universitas terkait plagiarisme.

Memberikan pernyataan yang tidak benar dianggap sebagai pelanggaran integritas akademik.

Yogyakarta, 25 Oktober 2024



Siti Rahayu Podomi

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI ..... *v*
DAFTAR GAMBAR ..... *vii*
DAFTAR TABEL ..... *viii*
DAFTAR SINGKATAN ..... *ix*
ABSTRAK ..... *x*
BAB I PENDAHULUAN *1*
1.1 Latar Belakang 1
1.2 Rumusan Masalah 6
1.3 Tujuan Penelitian 7
1.4 Cakupan Penelitian 7
1.5 Tinjauan Pustaka 7
1.6 Kerangka Pemikiran 9
1.7 Argumen Sementara 11
1.8 Metode Penelitian 11
1.9 Sistematika Pembahasan 12
BAB II *14*
MASALAH PENDIDIKAN ANAK DI INDONESIA PADA TAHUN 2020 – 2023 ..... *14*
2.1 Masalah Ekonomi atau Kurangnya Dana Pendidikan Masyarakat 15
2.2 Kurangnya Kapabilitas Tenaga Pendidik Guru untuk Anak-anak di Indonesia 17
2.3 Sarana Prasarana di Sekolah yang Kurang Memadai 19
2.4 Kesenjangan Akses Digital antar Siswa selama Pandemi Covid-19 21
2.5 Masalah Perundungan Anak di Media Sosial atau *Cyber Bullying* 24
2.6 Kurangnya Kesadaran Masyarakat akan Pendidikan Anak Usia Dini 25
BAB III *28*
PERAN CHILDFUND INDONESIA DALAM MENINGKATKAN KUALITAS PENDIDIKAN ANAK USIA DINI DI INDONESIA PADA TAHUN 2020 – 2023 ..... *28*
3.1 Peran ChildFund Indonesia sebagai *Implementer* dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Anak Indonesia 29
3.2 Peran ChildFund Indonesia sebagai *Catalyst* dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Anak Indonesia 33

3.3 Peran ChildFund Indonesia sebagai *Partner* dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Anak Indonesia 39
BAB IV *50*
PENUTUP *50*
4.1 KESIMPULAN 50
4.2 REKOMENDASI 52
DAFTAR PUSTAKA *53*

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Logo Childfund International 4
Gambar 2. Kondisi SDN 3 Cilacap Sebelum Direnovasi 32
Gambar 3. Kondisi SDN 3 Cilacap Setelah Direnovasi 32
Gambar 4. Kampanye Swipe Safe di Car Free Day Jakarta 35
Gambar 5. PAUD Binaan Childfund di Sumatera Selatan 40
Gambar 6. Pelatihan STEAM & Kurikulum Merdeka Belajar 42
Gambar 7. Kelas CALISTUNG bersama LPM Sriwijaya 44
Gambar 8. Sosialisasi dan Peluncuran Proyek Sekolah Aman 46

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Angka Anak Tidak Sekolah Menurut Jenjang Pendidikan 17
Tabel 2. Daftar Program ChilFund Indonesia sebagai Implementer 32
Tabel 3. Daftar Program Childfund Indonesia sebagai Catalyst 38
Tabel 4. Daftar Program Childfund Indonesia sebagai Partner 47

DAFTAR SINGKATAN

APAR	: Alat Pemadam Api Ringan
APBD	: Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah
APK	: Angka Partisipasi Kasar
ATS	: Anak Tidak Sekolah
BAPPERIDA	:Badan Perencanaan Pembangunan, Penelitian, dan Pengembangan Daerah
BPS	: Badan Pusat Statistik
CALISTUNG	: Baca, Tulis, Hitung
COVID-19	: *Coronavirus Disease 19*
NGO	: *Non Governmental Organization*
NTT	: Nusa Tenggara Timur
OECD	: *Organisation for Economic Co-orperation and Development*
PAUD	: Pendidikan Anak Usia Dini
PERGUB	: Peraturan Gubernur
PISA	: Programme for International Student Assessment
PKK	: Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga
PKL	: Praktek Kerja Lapangan
PRB	: Pengurangan Resiko Bencana
PRIME	: *Protected and Friendly Environment for Children and Youth*
RAD	: Rencana Aksi Daerah
RTL	: Rencana Tindak Lanjut
SID	: *Sumba Integrated Development*
SIMANIS	: Siswa Belajar Membaca dan Menulis
SIPBM	: Sistem Informasi Pembangunan Berbasis Masyarakat
SMA	: Sekolah Menengah Atas
STEAM	: *Science, Technology, Engineering, Art, and Mathematics*
UNICEF	*: United Nations International Children Education Fund*
YBASS	: Yayasan Budi Asih Sumatera Selatan

ABSTRAK

Masalah Pendidikan anak yang terjadi saat ini memberikan dampak negatif kepada kualitas Pendidikan anak di Indonesia. Ketidakmerataan kesempatan menyebabkan banyak anak tidak memiliki akses yang sama dalam mendapatkan pendidikan yang berkualitas. Untuk mengatasi hal ini ChildFund Indonesia sebagai organisasi non pemerintahan yang berfokus pada kesejahteraan anak, ikut berperan aktif dalam meningkatkan kualitas pendidikan anak di berbagai wilayah di Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan upaya-upaya yang dilakukan oleh ChildFund Indonesia dalam meningkatkan kualitas pendidikan anak melalui program-program yang mereka jalani selama periode 2020 hingga 2023. Dalam menganalisis peran dan kegiatan organisasi ini, peneliti menggunakan teori *Non Governmental Organization* yang dikemukakan oleh David Lewis. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif melalui analisis data sekunder yang dikumpulkan dari berbagai sumber daring, seperti *website* resmi organisasi, laporan kegiatan, jurnal, artikel, serta publikasi terkait. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ChildFund Indonesia berperan penting dalam menyediakan program-program inovatif yang membantu pembelajaran anak, meningkatkan pelatihan bagi tenaga pendidik, dan menyediakan akses pendidikan untuk anak-anak yang kurang beruntung. Dengan demikian, peran ChildFund Indonesia dalam dunia Pendidikan membantu mengurangi kesenjangan dan meningkatkan kualitas pendidikan anak-anak di Indonesia.

Kata Kunci: ChildFund Indonesia, Indonesia, Pendidikan, Organisasi non pemerintah, Pendidikan Anak

ABSTRACT

The current problems with children's education have a negative impact on the quality of children's education in Indonesia. Inequality of opportunity means that many children do not have equal access to quality education. To overcome this, ChildFund Indonesia, as a non-governmental organization that focuses on children's welfare, plays an active role in improving the quality of children's education in various regions in Indonesia. This research aims to describe the efforts made by ChildFund Indonesia to improve the quality of children's education through the programs they undertake during the period 2020 to 2023. In analyzing the role and activities of this organization, researchers use the Non-Governmental Organization theory proposed by David Lewis . This research uses qualitative methods through analysis of secondary data collected from various online sources, such as official organizational websites, activity reports, journals, articles and related publications. The research results show that ChildFund Indonesia plays an important role in providing innovative programs that help children's learning, improving training for teaching staff, and providing access to education for disadvantaged children. Thus, ChildFund Indonesia's role in the world of education helps reduce disparities and improve the quality of children's education in Indonesia.

***Keywords**: ChildFund Indonesia, Indonesia, Education, Non-governmental organizations, Children's Education.*

BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan salah satu dari banyaknya penentu kemajuan atau perkembangan suatu negara. Indonesia sebagai negara berkembang harus lebih memperhatikan kualitas pendidikan anak-anak Indonesia, karena masa depan negara nantinya akan berada di tangan mereka. Menurut Undang-Undang Dasar Tentang perlindungan anak, anak-anak adalah seseorang yang berusia di bawah delapan belas tahun, termasuk anak yang masih berada di dalam kandungan. Di samping itu, kualitas pendidikan di Indonesia sendiri tentu saja belum sebaik negara-negara lain. Terbukti dari kesenjangan pendidikan di daerah kota dan desa, seperti pembangunan sekolah dan ketersediaan guru yang kurang memadai, terutama di daerah yang sulit diakses. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik, 5,11% anak-anak yang berusia 15 tahun ke atas di daerah pedesaan tidak pernah mendapatkan pendidikan formal, sementara angka tersebut hanya 1,08% di daerah perkotaan (Badan Pusat Statistik 2023). Hal tersebut sangat disesalkan karena tidak semua anak mendapatkan hak pendidikan yang sudah seharusnya mereka dapatkan.

Terdapat beberapa masalah pokok pendidikan yang menyebabkan Indonesia memiliki kualitas pendidikan yang tertinggal jika dibandingkan dengan negara-negara lain. Pertama, sarana dan prasarana pendidikan tidak sejalan dengan bertambahnya peserta didik tiap tahun, dengan kata lain peningkatan ini tidak seimbang, kurangnya dana dan sarana untuk mencakup kebutuhan dalam pendidikan seperti bangunan sekolah, buku, dan guru. Selain itu, tingginya biaya pendidikan juga menjadi masalah

karena ketersediaan pendidikan gratis di sekolah negeri rata-rata hanya tersedia di sekolah negeri kota-kota besar saja, begitu pula dengan hasil pendidikan yang didapatkan tidak digunakan dengan sebagaimana mestinya karena banyak masyarakat yang tidak memanfaatkan dengan baik ilmu-ilmu yang mereka dapatkan selama menjalani pendidikan, dan hal ini sesungguhnya sangat amat memprihatinkan (Fitri 2021).

Akses pendidikan yang kurang memadai sangat berdampak kepada kualitas pendidikan anak Indonesia. Banyak peserta didik tinggal di daerah-daerah terpencil dan tidak dapat menjalani pendidikan sebagaimana mestinya. Kurangnya akses pendidikan yang bisa diandalkan berakibat kepada lambatnya tumbuh kembang anak secara sosial (Lyell, n.d.). Masalah akses pendidikan ini adalah masalah yang sangat serius karena jika ingin mendapatkan pendidikan yang memadai, maka anak-anak harus berasal dari keluarga yang memiliki fasilitas transportasi yang memadai karena tempat untuk mereka menuntut ilmu berada jauh dari rumah mereka. Pembangunan sekolah dan ketersediaan tenaga pengajar di daerah yang tidak merata sangat berdampak bagi masalah akses dalam pendidikan ini. Jikapun terdapat bangunan sekolah atau tenaga pengajar di daerah pelosok, rata-rata fasilitasnya masih kurang memadai. Contohnya seperti bangunan sekolah yang tidak layak pakai atau jumlah dan kurang meratanya sebaran guru yang memenuhi kualifikasi.

Selain itu, tercatat sekitar enam juta anak atau kurang lebih 34,8 % anak yang belum menerima layanan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) (Amanda 2018). Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan anak usia dini belum cukup merata, banyak daerah-daerah yang masih tertinggal. Hal tersebut sangat

disayangkan karena PAUD masuk kedalam salah satu program prioritas untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. PAUD diharapkan dapat mewujudkan pendidikan yang bermutu, adil, dan sesuai dengan yang diperlukan oleh masyarakat (Amanda 2018).

Dari hasil proses peninjauan PISA (*Programme for International Student Assessment*) pada tahun 2018, Indonesia menempati urutan terbawah survei. PISA sendiri adalah survei penilaian di tingkat internasional yang menjadi penanda dalam mengukur kapabilitas siswa atau siswi Indonesia di tingkat internasional. Indonesia menempati urutan ke 72 dari total 78 negara dalam bidang matematika, 70 dari total 78 negara dalam ilmu sains, dan 72 dari total 77 negara dalam membaca (Alifah 2021). Sangat disayangkan karena peringkat ini cenderung stabil selama 10 sampai 15 tahun terakhir. Dari hasil peninjauan PISA dapat diketahui rendahnya kualitas pendidikan di Indonesia, terbukti karena Indonesia masuk kedalam negara-negara dengan peringkat terendah. Hasil survei tersebut didukung oleh masalah pokok dari pendidikan Indonesia yang masih ada hingga sekarang.

Pemerintah sebagai pihak yang memegang tanggung jawab atas pendidikan di Indonesia tentu saja tidak tinggal diam, terdapat upaya-upaya yang telah dilakukan seperti kebijakan sertifikasi untuk para guru, memberikan bantuan operasional untuk sekolah-sekolah, memberikan bantuan sosial untuk lembaga-lembaga pendidikan, dan mengesahkan Peraturan Pemerintah No. 19 tahun 2005 yang mencakup standar nasional pendidikan. Standar nasional pendidikan sendiri berisi tenaga kerja, penilaian, pengelolaan, kompetensi lulusan, pembiayaan, dan sarana prasarana (Raharjo 2012, 514).

Dari kualitas pendidikan Indonesia yang sangat mengkhawatirkan, adanya NGO *(Non Governmental Organization)* seperti ChildFund Indonesia ikut berkontribusi dan memberikan dampak yang positif terhadap kualitas pendidikan Indonesia saat ini khususnya untuk pendidikan anak. Karena seperti yang dilihat bahwa memang sudah ada program-program dari pemerintah dalam pendidikan namun belum cukup merata disetiap daerah. ChildFund dengan program-program dalam bidang pendidikan anak ikut serta dalam mendukung kemajuan pendidikan anak Indonesia, memberikan kesempatan untuk anak-anak agar bisa mendapatkan hak belajar yang sudah seharusnya mereka dapatkan. Disamping itu, ChildFund melaksanakan program untuk membantu peserta didik yang tinggal di daerah terpencil agar mendapatkan akses yang memadai untuk mendapatkan pendidikan sekolah dasar, selain itu mereka juga akan diperkenalkan bermacam-macam program lain seperti olahraga, jurnalisme, seni, dan musik. ChildFund membuka donasi untuk anak-anak tersebut agar banyak orang bisa ikut berpartisipasi dalam mewujudkan mimpi masa depan mereka dengan memberikan mereka kesempatan untuk ikut menuntut ilmu (Lyell, n.d.).

Gambar 1. Logo Childfund International



Sumber: (ChildFund Alliance, n.d.)

ChildFund merupakan *Non Governmental Organization* yang bergerak di bidang pemberdayaan yang berfokus kepada anak-anak di dunia. ChildFund didirikan pertama

kali pada tahun 1938 dan berpusat di Amerika Serikat. ChildFund bekerjasama dengan para sponsor untuk memberikan bantuan dan kehidupan yang lebih baik untuk seluruh anak di dunia, termasuk kebutuhan sosial, fisik, dan emosional mereka. Organisasi ChildFund sendiri mulai masuk di Indonesia pada tahun 1973 dan menjalankan kerjasama dengan Kementerian Sosial Republik Indonesia sejak 2003 dan teregistrasi sebagai NGO di Kementerian Luar Negeri Republik Indonesia sejak tahun 2008 (*Direktori organisasi internasional non-pemerintah (OINP) di Indonesia* 2011).

Tujuan utama ChildFund adalah membantu anak-anak dan keluarga mereka mengatasi masalah kemiskinan serta menghadapi tantangan mendasar yang menghambat perkembangan maksimal anak-anak. Bersama-sama, mereka mencapai hampir 32 juta anak dan anggota keluarga di 70 negara (ChildFund Alliance, n.d.). Sumber dana utama ChildFund berasal dari berbagai sumber seperti sponsor individu, donasi masyarakat, dan kerjasama dengan organisasi lainnya (ChildFund Indonesia 2023). Anggota ChildFund ini bersatu dalam upaya mengakhiri kekerasan dan eksploitasi terhadap anak, memberikan bantuan dalam situasi darurat dan bencana untuk mengurangi dampak negatif pada anak-anak dan komunitas mereka, serta melibatkan anak-anak, keluarga, dan komunitas dalam menciptakan perubahan jangka panjang. Melalui komitmen, sumber daya, inovasi, dan keahlian mereka, Organisasi ini menjadi kekuatan yang kuat dalam mengubah kehidupan anak-anak di seluruh dunia (ChildFund Alliance, n.d.).

Sebelum tahun 2020, ChildFund telah menjalankan program-program di Indonesia yang focus pada pendidikan anak, seperti program sponsor anak dan penyediaan pendidikan untuk anak usia dini. Namun, pada tahun 2020 sampai 2023,

ChildFund membuat berbagai program baru yang lebih signifikan, termasuk program *swipe safe* untuk mengedukasi cara menggunakan internet dengan aman kepada anak-anak dan program sekolah aman untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman dan nyaman. Selain itu, sejak 2020, informasi mengenai program-program ini lebih mudah diakses melalui *website* dan akun sosial media ChildFund Indonesia, berbeda dengan program-program sebelumnya yang belum terdaftar secara lengkap di *website* dan akun sosial media organisasi.

ChildFund memiliki visi untuk menciptakan dunia di mana anak-anak sadar bahwa mereka memiliki hak dan menjangkau potensi yang mereka punya. Misi yang ingin ChildFund capai yaitu memberikan bantuan kepada anak-anak yang terabaikan dan dikucilkan agar memiliki kemampuan untuk merubah hidup mereka menjadi lebih baik dan berkesempatan untuk tumbuh menjadi pribadi yang memberikan perubahan berkelanjutan dan positif di lingkungan mereka (ChildFund Indonesia, n.d.). Maka melihat dari latar belakang masalah, Penelitian ini akan membahas tentang peran organisasi ChildFund Indonesia dalam meningkatkan kualitas pendidikan anak usia dini di Indonesia dalam periode tahun 2020 sampai 2023.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana peran ChildFund Indonesia dalam meningkatkan kualitas pendidikan anak usia dini di Indonesia pada tahun 2020 - 2023?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dari penelitian ini, bahwa tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui:

1. Peran ChildFund Indonesia dalam meningkatkan kualitas pendidikan anak usia dini di Indonesia selama periode 2020 – 2023.
2. Mengetahui permasalahan pendidikan khususnya pendidikan anak usia dini di Indonesia.

1.4 Cakupan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi peran ChildFund Indonesia dalam meningkatkan kualitas pendidikan anak usia dini di Indonesia selama periode 2020 – 2023. Penelitian dimulai pada tahun 2020 karena pada tahun tersebut ChildFund Indonesia mempunyai program-program pendidikan baru yang lebih signifikan dibandingkan tahun-tahun sebelumnya. Sementara itu, penelitian ini dibatasi hingga tahun 2023 karena data untuk tahun 2024 belum banyak tersedia, mengingat sebagian besar data biasanya dirilis di akhir tahun.

1.5 Tinjauan Pustaka

Penelitian ini membahas tentang Peran ChildFund Indonesia terhadap peningkatan kualitas pendidikan anak usia dini di Indonesia Periode 2020 - 2023. Tinjauan Pustaka yang berkaitan dengan proposal penelitian ini:

Tinjauan pustaka pertama yang diambil oleh penulis adalah penelitian yang ditulis oleh RR. Endah Sulistyaningsih dan Akiko Lahitani yang berjudul *Early*

Childhood Education in Indonesia; A Primary Study on The Beneficiary Family of International Non Government Organization (2020) yang dipublikasikan di *Asian Social Work Journal (ASWJ).* Tujuan penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pemahaman orang tua penerima program yang diselenggarakan langsung oleh ChildFund Indonesia mengenai PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini). Survei penelitian ini juga tidak dilaksanakan secara langsung melainkan melalui survei media sosial (Sulistyaningsih and Lahitani 2020).

Tinjauan pustaka yang kedua, penelitian ini ditulis oleh Kerry Proulx dan Frances Aboud dengan judul *Disaster Risk Reduction in Early Childhood Education: Effects on preschool quality and child outcomes (2019)* yang dipublikasikan di *International Journal of Education Development.* Penelitian ini membahas tentang program Pengurangan Resiko Bencana (PRB) untuk siswa-siswa yang prasekolah masih tergolong kurang. Penelitian ini menggunakan metode kuasi-eksperimental untuk melihat dampak jangka pendek, program PRB pada masa prasekolah di daerah pedesaan Indonesia terhadap awal pembelajaran anak-anak dan kualitas lingkungan prasekolah. Program PRD ini sendiri awalnya dirancang oleh ChildFund dan pelaksanaannya dilakukan dengan bekerja sama dengan mitra yaitu Sumba Integrated Development (SID) (Proulx and Aboud 2019).

Tinjauan pustaka ketiga yang ditulis oleh Siti Aisah dan Granasti Aprilia dengan judul *The Impact of Responsive Parenting Program Towards Early Childhood Development Outcomes (2023)* dan dipublikasikan oleh *The Southeast Asian Journal of Early Childhood Care Education and Parenting (SEACECCEP).* Tujuan penelitian ini adalah menilai pengaruh program pola asuh responsif mengenai tumbuh kembang

anak usia dini di 17 lokasi yang dibina oleh ChildFund di Indonesia. Dengan menggunakan desain penelitian komparatif, peneliti membandingkan hasil perkembangan anak antara kelompok yang mengikuti program pola asuh responsif dan kelompok dan yang tidak mengikuti program. Penelitian ini menggunakan data kuantitatif yang berasal dari penilaian orang tua serta anak-anak dan wawancara (Aisah and Aprilia 2023).

Dapat dilihat bahwa antara penelitian ini dan kajian pustaka pertama terdapat kesamaan dalam penggunaan metode, metode yang digunakan yaitu metode penelitian kualitatif deskriptif. Sementara itu, dengan kajian pustaka kedua dan ketiga terdapat perbedaan dalam penggunaan metode penelitian, kajian pustaka kedua menggunakan metode kuasi-eksperimental dan kajian pustaka ketiga menggunakan metode kuantitatif. Disamping itu, Ketiga kajian pustaka tersebut sama-sama menjadikan pendidikan anak di Indonesia sebagai topik dari penelitian. Sedangkan perbedaan dari penelitian ini dengan ketiga kajian pustaka yang dicantumkan adalah ketiga penelitian tersebut tidak berfokus pada peran ChildFund Indonesia terhadap peningkatan kualitas pendidikan anak usia dini tahun 2020-2023 di Indonesia.

1.6 Kerangka Pemikiran

Teori Non Governmental Organization oleh David Lewis

Dalam penelitian ini penulis memilih *Non Governmental Organization* sebagai konsep utama. Menurut David Lewis 2001 *Non Governmental Organization* (NGO) mempunyai tiga peran utama yaitu *implementer*, *catalyst*, dan *partner.*

1. *Implementer* adalah peran yang berkaitan dengan pengelolaan sumber daya untuk menyediakan bantuan berupa barang dan jasa untuk orang yang membutuhkan.
2. *Catalyst* adalah kemampuan NGO dalam membantu perubahan pembangunan pada organisasi atau individu. Seperti ikut serta dalam membentuk dan mengembangkan kelompok di tingkat masyarakat, agar dapat meningkatkan kemampuan masyarakat untuk berpartisipasi dalam pembangunan. Selain itu, NGO juga melakukan advokasi dan lobi untuk kepentingan pembangunan.
3. *Partner* adalah peran yang menggambarkan tren kerjasama antara NGO dan pemerintah dalam berbagai kegiatan, dari peran ini diharapkan NGO dapat membangun hubungan yang saling menguntungkan dengan sektor lainnya. tantangan baru dalam peran partner ini adalah bagaimana NGO dapat membangun kerja sama yang bermanfaat tanpa menjadi terlalu terpengaruh, bergantung, bahkan berubah tujuan (Lewis 2001, 68-78).

Penelitian ini berfokus kepada peran ChildFund Indonesia dalam meningkatkan kualitas pendidikan anak usia dini di Indonesia pada tahun 2020 - 2023. Hal tersebut tentu saja tidak dapat diabaikan karena akan berdampak kepada masa depan anak-anak dan negara. Maka dari itu dengan adanya ChildFund Indonesia sebagai *Non Governmental Organization* diharapkan dapat meningkatkan kualitas pendidikan anak yang ada di Indonesia.

1.7 Argumen Sementara

Argumen Sementara dari penelitian ini adalah ChildFund Indonesia sebagai organisasi non pemerintah (NGO), berperan aktif dalam meningkatkan kualitas pendidikan anak usia dini di Indonesia. Peran ini diwujudkan melalui tiga pilar utama yaitu: Childfund sebagai *Implementer* dengan memberikan akses serta bantuan dalam bidang pendidikan kepada anak-anak di Indonesia. Kedua, *Catalyst* yaitu ChildFund berperan sebagai katalisator dalam mendukung perubahan positif di pendidikan anak. Ketiga, *Partner* yaitu ChildFund membangun kerjasama dengan berbagai pihak, seperti pemerintah, sektor swasta, dan pemberi dana dalam tujuannya untuk meningkatkan kualitas pendidikan anak di Indonesia. Ketiga peran tersebut sejalan dengan konsep *Non Governmental Organization* yang dikemukakan oleh David Lewis dan memungkinkan ChildFund Indonesia untuk memberikan dampak yang luas dan berkelanjutan dalam meningkatkan kualitas pendidikan anak di Indonesia.

1.8 Metode Penelitian

1.8.1 *Jenis Penelitian*

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan oleh penulis adalah metode penelitian kualitatif. dengan menggunakan metode ini penulis akan menguraikan data yang ada secara naratif dan menjawab rumusan masalah penelitian.

1.8.2 *Subjek dan Objek Penelitian*

Subjek dari penelitian ini adalah peran ChildFund Indonesia, sementara yang menjadi objek penelitian ini adalah peningkatan kualitas pendidikan anak usia dini di Indonesia.

1.8.3 *Metode Pengumpulan Data*

Dalam penelitian ini, penulis mengumpulkan data dengan menggunakan data yang berasal dari laporan resmi organisasi dan data sekunder yang berasal dari jurnal, buku, artikel, dan publikasi terkait.

1.8.4 *Proses Penelitian*

Dalam penelitian ini, proses penelitian diawali dengan pengumpulan data sekunder yang ada lalu menganalisis data-data tersebut. Setelah itu penulis akan menggunakan data-data analisis tersebut dalam menjawab masalah-masalah penelitian. Selanjutnya memberikan kesimpulan dari data-data yang ada sebagai akhir dari penelitian.

1.9 Sistematika Pembahasan

Pada penelitian ini terdapat empat bab dengan sistematika pembahasan sebagai berikut:

1. BAB 1: menjelaskan tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, cakupan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, argumen sementara, dan metode penelitian.

2. BAB 2: bagian ini menjelaskan tentang masalah pendidikan anak di Indonesia pada tahun 2020 – 2023.
3. BAB 3: bagian ini menjelaskan tentang peran ChildFund terhadap peningkatan kualitas pendidikan anak usia dini di Indonesia periode 2020 – 2023 berdasarkan teori *Non Governmental Organization* oleh David Lewis.
4. BAB 4: bagian ini akan membahas kesimpulan dan rekomendasi dari keseluruhan penelitian yang telah dilakukan.

BAB II

MASALAH PENDIDIKAN ANAK DI INDONESIA PADA TAHUN 2020 – 2023

Pendidikan merupakan salah satu hal pokok yang sangat penting bagi setiap negara karena kualitas pendidikan suatu negara sangat berpengaruh terhadap kemajuan negara tersebut, dapat diartikan pula bahwa negara yang maju adalah negara yang memiliki kualitas pendidikan yang baik. Indonesia sebagai negara berkembang juga turut ikut serta dalam meningkatkan kualitas pendidikan, dapat dilihat dari upaya-upaya yang telah dilakukan oleh pemerintah seperti yang tertulis dalam Undang-Undang Dasar Pasal 31 ayat (2) dan (4). Pasal tersebut menjelaskan bahwa pendidikan dasar adalah hal yang wajib bagi warga negara dan pemerintah yang akan menanggung biaya pendidikan tersebut, serta mendahulukan anggaran pendidikan sekurang-kurangnya 20% untuk kebutuhan penanganan pendidikan negara.

Kualitas pendidikan di Indonesia termasuk yang terendah di Asia Tenggara. Hal tersebut terlihat jelas dari hasil PISA *(Programme for International Student Assessment)* pada tahun 2018. Dalam laporan tersebut, Indonesia berada di peringkat 71 dari 78 negara yang diuji, jauh tertinggal dari negara-negara tetangga seperti Singapura, Thailand, Brunei, dan Malaysia. Selain itu, Indeks Pendidikan Indonesia yang dikeluarkan oleh UNDP *(United Nations Development Programme)* dalam *Human Development Report* 2018 mencatat peringkat Indonesia berada di peringkat ketujuh dari sepuluh negara di ASEAN, lebih rendah dari Vietnam dan hanya unggul dari Myanmar, Laos, dan Kamboja (Pancawati 2020). Dalam bab ini akan menjelaskan tentang masalah pendidikan anak di Indonesia pada tahun 2020 – 2023:

2.1 Masalah Ekonomi atau Kurangnya Dana Pendidikan Masyarakat

Biaya atau dana pendidikan adalah salah satu aspek masukan yang ikut berperan penting dalam proses penyelenggaraan pendidikan. Biaya juga memiliki peran yang sangat berpengaruh terhadap setiap usaha mencapai tujuan pendidikan (Supriadi 2010). Biaya yang dimaksud dalam hal ini adalah segala jenis pengelolaan yang berhubungan dengan semua jenis pengelolaan pendidikan seperti barang, tenaga ataupun uang. Kualitas pendidikan Indonesia tidak sepenuhnya bergantung pada anggaran biaya pendidikan, tetapi tersedianya dana pendidikan menjadi salah satu faktor yang menentukan pendidikan berkualitas agar dapat dirasakan oleh seluruh masyarakat Indonesia.

Selanjutnya mengenai biaya pendidikan, Indonesia telah menetapkan bahwa sekurang-kurangnya 20% dana APBD (Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah) digunakan untuk kepentingan pendidikan namun hal tersebut tidak berjalan sebagaimana mestinya. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia mengatakan bahwa daerah-daerah yang menyalurkan 20% dana APBD untuk kepentingan pendidikan hanya beberapa daerah saja. Provinsi DKI Jakarta sendiri hanya menyalurkan sebanyak 18% dari dana APBD untuk pendidikan, dimana hal tersebut tidak sesuai standar perjanjian dalam UUD Pasal 31 ayat (2) dan (4) tentang alokasi dana untuk pendidikan sekurang-kurangnya 20% dari dana APBD (Republika 2017). Hal ini tentu saja sangat disayangkan karena pemerintah daerah memiliki peran yang sangat penting dalam mensukseskan penyaluran sekurang-kurangnya 20% dana APBD untuk pendidikan. Kemendikbud memang bertanggung jawab atas penyaluran dana tersebut, namun Kemendikbud juga membutuhkan kerjasama dari pemerintah

daerah, Kemendikbud tidak mungkin dapat mengatasi semua masalah pendidikan dan penyaluran dana tanpa bantuan dari pemerintah daerah.

Biaya pendidikan anak yang terus meningkat seiring berjalannya waktu semakin menjadi perhatian, terutama bagi para orang tua. Tantangan ini semakin diperberat dengan adanya inflasi *year on year* di kelompok pendidikan, yang mencapai 3,07% pada bulan Juli 2023 (Badan Pusat Statistik 2023b). Fenomena ini tentu saja memberikan dampak yang signifikan terhadap biaya pendidikan, orang tua dituntut lebih proaktif dalam mengatur keuangan dalam keluarga. Oleh karena itu, sangat penting untuk merencanakan keuangan jangka panjang mengingat biaya pendidikan yang terus meningkat dan hal tersebut tidak dapat dihindari. Dalam hal ini orang tualah yang paling merasakan dampak ketika dana pendidikan kurang memadai. Mereka mengalami tekanan finansial yang signifikan akibat kenaikan biaya pendidikan, membuat perencanaan keuangan mereka semakin sulit dan memerlukan strategi yang lebih cermat demi masa depan anak-anak mereka.

Di samping itu, biaya pendidikan anak yang terus-menerus meningkat setiap tahunnya juga ikut berdampak pada jumlah anak yang putus sekolah di Indonesia. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik menurut Survei Ekonomi Nasional Pada Tahun 2021, sebanyak 76% keluarga membenarkan bahwa faktor ekonomi adalah alasan anak mereka putus sekolah. Sementara 67% lainnya tidak dapat memenuhi biaya sekolah anaknya, dan sebanyak 8,7% anak diharuskan untuk ikut serta dalam mencari nafkah untuk membantu ekonomi keluarga (Rosa 2022).

Tabel 1. Angka Anak Tidak Sekolah Menurut Jenjang Pendidikan

No.	Tahun	SD	SMP	SMA
1.	2020	0,62	7,29	22,31
2.	2021	0,65	6,77	21,47
3.	2022	0,71	6,94	22,52
4.	2023	0,67	6,93	21,61

Sumber: (Badan Pusat Statistik, 2020-2023)

Semakin tinggi jenjang Pendidikan, semakin banyak siswa yang putus sekolah di Indonesia. Salah satu alasannya adalah biaya Pendidikan yang semakin mahal. Biaya-biaya seperti pendaftaran, seragam sekolah, transportasi, dan buku pelajaran sering menjadi beban berat bagi keluarga yang memiliki penghasilan rendah. Biaya pendidikan yang tinggi membuat banyak keluarga tidak mampu menyekolahkan anak mereka, sehingga mereka terpaksa harus putus sekolah. Tingginya angka putus sekolah dapat mendatangkan masalah baru karena akan meningkatkan jumlah pengangguran. Putus sekolah juga membuat anak-anak terjebak dalam siklus kemiskinan dan akan sulit mendapatkan pekerjaan yang layak di masa depan nantinya. Sangat disayangkan bahwa ada anak-anak yang tidak dapat mengejar jenjang pendidikan karena terpaksa terlibat dalam kegiatan ekonomi keluarga seperti ikut serta dalam mencari nafkah. Hal ini terjadi meskipun seharusnya tidak menjadi tanggung jawab mereka, mengingat tanggung jawab mereka seharusnya adalah menuntut ilmu.

2.2 Kurangnya Kapabilitas Tenaga Pendidik Guru untuk Anak-anak di Indonesia

Guru adalah seorang profesional di bidang pendidikan yang memiliki tanggung jawab utama untuk melaksanakan proses pembelajaran, pengajaran, pendidikan,

pengarahan, pelatihan, penilaian, dan evaluasi terhadap peserta didik pada berbagai tingkatan pendidikan, termasuk anak usia dini, jalur formal pendidikan dasar, dan pendidikan menengah (Djollong and Akbar 2019, 76). Oleh karena itu, isu yang berkaitan dengan kurangnya kapabilitas tenaga pendidik pada tingkat pendidikan anak di Indonesia menjadi perhatian serius, mengingat bahwa hal ini memiliki dampak yang signifikan terhadap kualitas pendidikan anak-anak di Indonesia. Kurangnya kapabilitas tenaga pendidik pada tahap perkembangan anak dapat berdampak negatif pada proses pendidikan mereka. merugikan aspek kesiapan mereka untuk mengikuti jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Menurut Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, persyaratan untuk menjadi guru adalah memiliki kualifikasi akademik yang sesuai regulasi pemerintah. Di samping itu, seorang guru juga perlu memperoleh sertifikat kompetensi sebagai tanda resmi atas keahliannya dan perannya sebagai pendidik. Penerimaan sertifikat ini dapat diperoleh setelah berhasil lulus uji kompetensi yang diadakan oleh lembaga sertifikasi atau satuan pendidikan yang telah terakreditasi. Namun, sangat disayangkan bahwa kondisi pada saat ini menunjukan standar atau kriteria yang seharusnya dimiliki oleh seorang guru profesional di Indonesia belum sepenuhnya terpenuhi, termasuk kualifikasi akademik dan kompetensi profesional dengan sertifikat pendidik. Banyak guru yang belum memenuhi kualifikasi akademik minimal Diploma 4 (D-4) atau Sarjana (S-1). Selain itu, masih banyak diantara mereka yang belum memiliki sertifikat pendidik sebagai bukti profesi sebagai guru (Widiarto 2020, 90-91).

Selanjutnya, kapabilitas guru PAUD diharuskan mempunyai gelar S1 Pendidikan Anak Usia Dini, sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 137 pada Tahun 2014 mengenai standar nasional Pendidikan Anak Usia Dini. Namun, kenyataannya masih banyak guru PAUD di Indonesia yang belum mencapai kualifikasi tersebut. Selain itu, banyak guru yang belum ahli di bidang Pendidikan Anak Usia Dini, yang mana dapat berdampak kepada rendahnya kualitas pengajaran dan akan berdampak pada kesalahan dalam mendidik anak-anak di PAUD (Shofa, Nurlaila, and Atikah 2023, 121-122).

Akibat dari proses pemilihan guru PAUD yang berkriteria minimal sarjana belum dijalankan dengan baik di sejumlah daerah, banyak guru yang diterima dari kader posyandu atau ibu-ibu PKK. Meskipun guru PAUD yang hanya lulusan SMA tidak selalu mengajar dengan buruk, mereka tetap tidak memenuhi kriteria yang ditetapkan. Oleh karena itu, dibutuhkan inovasi dalam pendidikan Indonesia, di mana guru-guru PAUD harus sesuai dengan kriteria dan standar persyaratan pemerintah dalam Pendidikan Anak Usia Dini. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan profesional mereka sebagai pendidik, mengatasi masalah pendidikan, serta meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan (Shofa, Nurlaila, and Atikah 2023, 121-122).

2.3 Sarana Prasarana di Sekolah yang Kurang Memadai

Sarana dan prasarana pendidikan merujuk pada berbagai perlengkapan dan fasilitas yang digunakan dalam pelaksanaan proses pembelajaran, baik yang bersifat bergerak maupun tidak bergerak. Termasuk di dalamnya adalah perabot seperti kursi

dan meja, serta ruang kelas yang menjadi lingkungan tempat terjadinya tempat interaksi antara guru dan siswa. Semua unsur ini diintegrasikan dalam rangka mencapai tujuan pendidikan, menciptakan kondisi yang optimal untuk mendukung pembelajaran yang efektif dan berkelanjutan (Fatmawati, Mappincara, and Habibah 2019, 116-117).

Keterbatasan dana yang dimiliki oleh sekolah menjadi hambatan utama dalam mewujudkan sarana dan prasarana yang berkualitas dan lengkap. Dana memiliki peran yang krusial dalam menentukan kemampuan suatu lembaga pendidikan untuk memperoleh fasilitas dan peralatan yang dibutuhkan. Ketersediaan dana akan memberikan kemudahan bagi lembaga pendidikan dalam memenuhi kebutuhan sarana dan prasarana guna mendukung proses belajar dan mengajar siswa (Nurharirah and Effane 2022, 223).

Salah satu contoh masalah di bidang sarana dan prasarana sekolah adalah Sekolah Dasar Negeri 3 di Cilacap, Provinsi Jawa Tengah. Akibat dari lokasi sekolah menyebabkan kondisi lantai dan dinding sekolah terlalu lembab. Kondisi tersebut mengharuskan sekolah mengecat dinding setiap tahun dikarenakan dinding sekolah akan berubah warna karena banyak lumut yang tumbuh. Sementara itu, di sekitar area dan halaman sekolah juga tidak tersedia saluran air yang mengakibatkan selalu ada kubangan air di area halaman tengah dan belakang sekolah. Hal tersebut tentu saja sangat mengganggu karena aktivitas murid di luar ruangan jadi terhambat, contohnya kegiatan upacara yang harus dibatalkan karena kondisi halaman sekolah yang becek. Sarana lain seperti toilet, meja, dan kursi masih kurang memadai, terlebih toilet sekolah yang tidak memiliki ventilasi serta penerangan dan ketidaktersediaan air (ChildFund Indonesia 2023e).

Selanjutnya, pengetahuan murid dan guru di sekolah mengenai bahayanya bencana juga belum maksimal. Sebagai contohnya, tingkat risiko bencana di Bogor terbilang cukup tinggi, terutama karena 24 kecamatannya berada di kawasan perbukitan yang rawan bencana alam. Salah satu contoh nyatanya adalah bencana yang terjadi di SDN 03 Pabuaran Bogor, yang menunjukan betapa bencana dapat mengancam keselamatan para siswa. Kondisi ini menegaskan betapa pentingnya sosialisasi mengenai risiko bencana serta edukasi mengenai langkah-langkah penanganan yang tepat saat bencana terjadi (ChidFund Indonesia, n.d.).

Tidak hanya sarana dan prasarana yang kurang memadai, terdapat masalah akses pendidikan di daerah terpencil atau perbatasan yang sampai saat ini masih menjadi permasalahan yang serius. Sampai sekarang pemerintah masih mencari metode yang dapat mengatasi masalah pemerataan pendidikan untuk anak-anak yang tinggal di daerah perbatasan atau terpencil. Menurut Staf Ahli Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan bidang Daerah dan Pusat, masalah ketidakmerataan akses pendidikan masih menjadi isu utama yang dihadapi oleh anak-anak di daerah terpencil. Selain masalah akses, kekurangan jumlah tenaga pendidik di wilayah terpencil juga menjadi kendala, situasi ini semakin menghambat rencana pembangunan sekolah baru di daerah-daerah tersebut (Hartik 2016).

2.4 Kesenjangan Akses Digital antar Siswa selama Pandemi Covid-19

Masa Pandemi Covid-19 menunjukan kepada kita bagaimana hal tersebut memberikan dampak yang besar terhadap pendidikan di Indonesia. Salah satu kendala besar yang muncul saat pandemi adalah kesenjangan akses digital antar siswa,

dikarenakan saat pandemi para siswa sekolah diwajibkan untuk mengikuti pembelajaran secara daring. Menurut OECD Kesenjangan Digital adalah kesenjangan yang terjadi antar rumah tangga, individu, hingga bisnis dalam mengakses penggunaan internet dan teknologi informasi dan komunikasi (Organisation for Economic Co-Orperation and Development 2001).

Kesenjangan akses digital menjadi perhatian utama saat proses kegiatan pembelajaran daring dilaksanakan semasa pandemi berlangsung. Selain masalah infrastruktur yang belum menyeluruh, kepemilikan alat teknologi informasi dan komunikasi dalam rumah tangga yang belum merata juga menjadi masalah. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2018, hanya 20,05 persen kepemilikan akses internet dan komputer dalam rumah tangga (Badan Pusat Statistik 2019). Dilihat dari data tersebut, pendidikan Indonesia belum siap dalam menghadapi proses pembelajaran daring yang berlangsung selama pandemi. Keluarga yang memiliki akses digital mumpuni dan tidak memiliki akses digital akan mendapatkan pengalam belajar daring yang berbeda.

Tidak hanya masalah kepemilikan perangkat akses digital, Ketidakseimbangan sosial-ekonomi antar peserta didik memperbesar kesenjangan akses digital. Keluarga yang menghasilkan pendapatan rendah secara ekonomi tidak akan mudah memfasilitasi anak mereka dengan akses digital seperti komputer dan lain-lain. Sebaliknya, keluarga yang memiliki pendapatan lebih tinggi dapat dengan mudah memfasilitasi anak mereka dengan akses digital. Akses digital yang diberikan juga bukan hanya berupa komputer, tetapi berupa berlangganan layanan belajar *online* dan menyediakan akses internet

seperti *Wi-Fi* di rumah, sehingga anak dapat terhubung dengan akses pendidikan tanpa batas lainnya selain Sekolah (Pendidikan.id 2023).

Tidak hanya kesenjangan akses digital dalam rumah tangga, ketersediaan perangkat digital yang dimiliki oleh sekolah juga termasuk dalam faktor yang penting. Sekolah-sekolah yang berada di wilayah perkotaan dan didanai dengan baik akan memberikan akses digital pribadi kepada siswa berupa komputer, tablet, atau laptop yang akan sangat membantu mereka dalam proses pembelajaran daring setiap harinya. Tetapi, berbeda dengan sekolah yang berada di wilayah pedesaan atau terpencil, siswa belum tentu akan mendapatkan akses digital pribadi seperti yang didapatkan oleh siswa yang berada di wilayah perkotaan dan didanai dengan baik. Oleh karena itu, hal ini membatasi peluang mereka dalam proses pembelajaran daring saat pandemi berlangsung (Pendidikan.id 2023).

Di samping itu, terhambatnya pengembangan literasi digital menjadi dampak dari masalah kesenjangan akses digital antar siswa. Hal tersebut dikarenakan literasi digital merupakan kemampuan yang penting di era digital saat ini (Ekosputri 2023). Kurangnya akses digital akan menghambat literasi digital mereka, sehingga mereka akan tertinggal dalam memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk belajar. Selain itu, masalah akses digital yang terbatas dapat memperparah kesenjangan sosial. Siswa yang berasal dari keluarga yang berkecukupan dan memiliki akses digital yang baik tentu saja akan mendapatkan pendidikan yang lebih baik serta memiliki peluang yang lebih besar untuk sukses, sementara siswa yang berasal dari keluarga yang miskin dan tidak mendapatkan akses digital yang sama,

tidak akan mendapatkan peluang yang sama dengan siswa yang berasal dari keluarga kaya.

2.5 Masalah Perundungan Anak di Media Sosial atau *Cyber Bullying*

Kemajuan teknologi dan informasi secara pesat memunculkan banyak jenis sosial media. Namun, penggunaan media sosial pada masa kini tidak hanya mendatangkan hal positif, *cyber bullying* merupakan salah satu dampak negatif dari menggunakan sosial media (Elpemi and Isro'i 2020, 1). Perundungan di media sosial yang juga dikenal dengan *cyber bullying* merupakan perilaku perundungan yang dilakukan melalui penggunaan teknologi digital seperti ponsel, *platform online*, dan komputer. *Cyber bullying* ini umumnya terjadi secara berulang dengan tujuan untuk membuat korban merasa takut, marah, atau dipermalukan (Unicef Indonesia 2020).

Cyber bullying memberikan dampak buruk kepada anak-anak atau korban. ketika anak menjadi korban *cyber bullying* mereka akan merasa sedih, malu, tertekan, marah, takut, kesal, dan akan merasa terancam atau tidak aman. Jika perasaan tersebut terus berulang dalam jangka waktu yang lama, akan berakibat pada rasa percaya diri anak hingga putus asa. Hal ini juga akan berdampak pada cara mereka beradaptasi di lingkungan sekitar, dan dalam kasus yang lebih parah bisa menderita gangguan psikologis. Tindakan *cyber bullying* di sosial media ini dapat berdampak serius seperti: (1) hilangnya rasa percaya diri, (2) prestasi akademik berkurang, (3) depresi, (4) merasa dijauhi oleh teman-teman, dan (5) berkeinginan untuk mengakhiri hidup (Ruliyatin 2021, 5).

Perundungan merupakan salah satu isu penting yang memberikan dampak negatif pada keamanan anak-anak. Data terbaru dari *UNICEF (United Nations International Children Educational Fund)*, sebanyak 45% dari 2.777 anak remaja pernah mendapatkan *cyber bullying* atau perundungan secara daring (Unicef Indonesia 2021). Selanjutnya, salah satu contoh kasus perundungan daring terjadi antara selebgram dan murid sekolah yang sedang melaksanakan Praktek Kerja Lapangan (PKL). Dampak dari perundungan tersebut, korban menjadi kurang percaya diri hingga sempat tidak mengikuti praktik kerja yang sedang berlangsung (Ikhsanudin 2023). Dapat dilihat bahwa masalah perundungan daring ini merupakan hal yang serius dan harus diatasi karena dapat memberikan dampak yang berbahaya kepada anak, terutama bagi anak-anak yang masih dalam tahap berkembang. Oleh karena itu, pentingnya peran orang tua, masyarakat, dan guru dalam bekerja sama untuk mendampingi dan memberikan pemahaman mengenai cara menggunakan teknologi dengan bijak, agar anak-anak bebas dari perundungan daring dan dapat berkomunikasi dengan aman di media sosial.

2.6 Kurangnya Kesadaran Masyarakat akan Pendidikan Anak Usia Dini

Masa keemasan pada usia dini adalah periode penting dalam perkembangan manusia di mana anak-anak siap untuk belajar dan menyerap pengetahuan dengan cepat. Selama periode ini, anak-anak mudah terpengaruh oleh lingkungan mereka dan siap untuk menerima pendidikan, baik yang formal maupun informal dengan baik (Sutrisno, Yudistira, and Alfarisi 2021, 1). Selama masa keemasan ini, anak-anak memperlihatkan minat yang besar dalam mengeksplorasi dan memahami dunia di

sekitar mereka. Mereka akan sangat terbuka terhadap pengaruh dan pembelajaran yang mereka dapatkan, baik dari interaksi sosial dan pengalaman langsung. Oleh karena itu, masa keemasan tersebut harus dimanfaatkan dengan sepenuhnya. Salah satu cara untuk melakukannya adalah dengan mengikutsertakan anak dalam program Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD).

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) termasuk dalam aspek penting dalam pembangunan suatu negara. Namun, di Indonesia, masih terdapat kekurangan yang signifikan dalam penyediaan dan peningkatan kualitas PAUD. Salah satu hal yang menyebabkan kebutuhan PAUD tidak terpenuhi dengan baik adalah fasilitas pendidikan yang tidak lengkap. Hal tersebut dapat menghambat peningkatan mutu lembaga, khususnya dalam proses belajar-mengajar anak-anak. Banyak PAUD di Indonesia yang masih kekurangan fasilitas pendidikan. Karena itu, aktivitas belajar-mengajar sering tidak optimal (Anam 2021).

Pendidik dan staf kependidikan merupakan faktor penting dalam berjalannya proses pendidikan, terutama pada tahap awal perkembangan anak. Pembelajaran terhadap anak usia dini memerlukan pendekatan yang berbeda dari pendidikan siswa pada umumnya, sehingga tenaga pendidik perlu menggunakan metode yang tepat agar pesan pembelajaran dapat disampaikan dengan efektif kepada anak-anak. Namun, terdapat cukup banyak kasus di lapangan di mana pendidik dan staf kependidikan di PAUD tidak memenuhi standar yang ditetapkan, bahkan banyak diantaranya hanya memiliki latar belakang pendidikan SMA/Sederajat (Adelia 2023, 126-127).

Di samping itu, belum terpenuhinya kebutuhan masyarakat akan PAUD dapat dilihat dari Angka Partisipasi Kasar (APK) Anak yang berpartisipasi dalam program

Prasekolah (PAUD) dalam kategori Desa. Menurut data yang dirilis oleh Badan Pusat Statistik (BPS), terlihat bahwa tingkat partisipasi dalam program PAUD menunjukan perbedaan antara daerah perkotaan dan desa. Di daerah perkotaan, hanya 36,83% dari anak-anak yang mengikuti program PAUD, sementara di daerah Pedesaan, persentasenya sedikit lebih rendah, yaitu sebesar 35,71% (Badan Pusat Statistik 2023). Hal ini mengindikasikan bahwa aksesibilitas atau keberadaan program PAUD belum merata di berbagai wilayah, yang seharusnya perlu mendapatkan perhatian lebih lanjut untuk memastikan bahwa setiap anak memiliki kesempatan yang sama untuk mendapatkan pendidikan prasekolah yang berkualitas.

BAB III

PERAN CHILDFUND INDONESIA DALAM MENINGKATKAN KUALITAS PENDIDIKAN ANAK USIA DINI DI INDONESIA PADA TAHUN 2020 – 2023

Pada bab ini akan membahas tentang Peran ChildFund Indonesia dalam meningkatkan kualitas pendidikan anak usia dini. ChildFund merupakan *Non Governmental Organization* yang bergerak dibidang pengembangan internasional yang fokus kepada anak-anak di dunia. Organisasi ini sudah bekerja di benua-benua seperti Afrika, Amerika, dan Asia, ChildFund menghubungkan anak-anak dengan masyarakat dan sumber daya yang dibutuhkan oleh anak-anak agar dapat menjadi pribadi yang terampil, tumbuh sehat, terdidik, dan yang paling penting merasa aman di rumah, sekolah, dan di ranah daring. ChildFund sendiri menggunakan pendekatan holistik yaitu pendekatan yang dilakukan dengan melihat segala sesuatu secara menyeluruh dalam membantu anak-anak. Mereka memberikan berbagai bantuan dan dukungan sesuai dengan kebutuhan perlindungan dan perkembangan anak pada setiap tahap kehidupan mereka, dimulai dari mereka lahir hingga dewasa muda(ChildFund Indonesia, n.d.).

Pada awal tahun 2020, pandemi Covid-19 memicu terjadinya tanggap darurat terbesar dalam sejarah ChildFund. Berkolaborasi dengan ChildFund Alliance, mereka berupaya membantu sebanyak 6,3 juta anak beserta anggota keluarga mereka di 60 negara di dunia. Berkat cara pendanaan ChildFund yang efektif dan fleksibel serta jaringan luas ChildFund di seluruh dunia, organisasi ini dapat dengan cepat melaksanakan program mereka. Mereka memastikan setiap keluarga tetap memiliki

akses ke kebutuhan dasar dan makanan dengan memberikan bantuan tunai, menjaga daya tahan tubuh anak-anak, mengawasi anak-anak agar terhindar dari kekerasan, dan mendukung pendidikan anak-anak dengan menyediakan peluang belajar dan materi baik secara digital maupun fisik. Saat ini ChildFund sedang membangun strategi global selama 10 tahun baru hingga tahun 2030 untuk mendapatkan tujuan ambisius, tujuannya yaitu memperbanyak jaringan ChildFund dengan anak-anak di seluruh dunia yang hidup di bawah kemiskinan agar mereka dapat memberikan bantuan yang berharga. pengaruh yang mendukung anak-anak untuk tumbuh sehat, aman dan terampil, serta mendapatkan pendidikan yang layak (ChildFund Indonesia, n.d.).

ChildFund Indonesia dalam menjalankan program-program pendidikan mereka menggunakan metode berupa melibatkan anak-anak hingga pemerintah dalam proses menjalankan program pendidikan anak yang mereka buat. Di samping itu, ChildFund Indonesia mengaplikasikan pendekatan holistik dan menyelaraskan intervensi mereka guna mencukupi kebutuhan dalam proses perlindungan dan perkembangan anak di sepanjang tahap kehidupan anak, sejak mereka lahir sampai dewasa muda (ChildFund Indonesia, n.d.).

3.1 Peran ChildFund Indonesia sebagai *Implementer* dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Anak Indonesia

Dalam konteks *Non Governmental Organization*, Menurut David Lewis *Implementer* berperan dalam mengarahkan sumber daya yang ada untuk membantu memberikan bantuan berupa barang dan jasa. Peran ini meliputi banyak tugas yang dilaksanakan oleh NGO, termasuk program-program yang diciptakan oleh

NGO untuk menyediakan layanan kepada masyarakat (Lewis 2001). Berikut contoh program ChildFund Indonesia sebagai *Implementer*:

3.1.1 *Program Sponsor Anak Indonesia*

Program Sponsor Anak Indonesia dari ChildFund Indonesia sudah berjalan sejak 2007 sampai dengan sekarang. Melalui program sponsor anak, ChildFund Indonesia memberikan bantuan dana pendidikan bagi anak-anak dari keluarga yang kurang mampu. Bantuan ini berasal dari sponsor, dengan ChildFund sebagai penghubung. Dana yang diberikan tersebut akan digunakan untuk menunjang pendidikan anak. Tidak hanya itu, anak-anak yang menerima sponsor akan menjadi duta anak ChildFund dan dapat mengikuti berbagai kegiatan yang diselenggarakan seperti pendidikan kecakapan hidup, forum anak, serta pendidikan kesehatan reproduksi pada remaja. Mereka juga dapat saling bertukar kabar dengan sponsor mereka.

Selanjutnya, berkat dukungan tersebut, anak-anak dapat menyelesaikan pendidikan hingga ke perguruan tinggi. Setelah lulus, beberapa dari mereka ikut menjadi fasilitator di program-program ChildFund. Program ini membawa dampak positif yang besar karena dapat membantu anak-anak yang kurang beruntung agar bisa mendapatkan akses ke pendidikan yang berkualitas (ChildFund Indonesia 2023)

3.1.2 *PRIME (Protected and Friendly Environment for Children and Youth)*

Program ini berjalan di tahun 2023 dengan tujuan untuk memberikan pengamanan anak yang berbasis di sekolah. ChildFund akan berkontribusi dalam menciptakan kota ramah anak, di mana sekolah sepantasnya menjadi lingkungan yang terlindungi dan aman bagi anak-anak untuk belajar. Program pendidikan anak yang sudah dibuat oleh ChildFund Indonesia ini tentu saja memberikan dampak dan pengaruh terhadap sektor pendidikan anak di Indonesia. Hal tersebut dapat dilihat saat ChildFund memperbaiki Sekolah Dasar Negeri 3 Cilacap, perbaikan sekolah itu termasuk dalam salah satu program *PRIME (Protected and Friendly Environment for Children and Youth)*. Program ini dilaksanakan agar bangunan sekolah dapat bertahan dalam pergantian iklim, sekaligus memastikan bahwa keselamatan anak-anak tidak terganggu karena berada di lingkungan yang aman saat mereka belajar. Program ini memberikan pengaruh dan dampak yang positif terbukti dari kondisi SDN 3 Cilacap yang berubah drastis, contohnya seperti ruangan kelas yang sebelumnya lembab dan gelap menjadi terang dan tidak lembab. Perlengkapan untuk menunjang kegiatan belajar mengajar seperti kursi dan meja yang awalnya rusak dan beresiko membahayakan murid sudah diganti menjadi perlengkapan belajar yang baru dan ramah anak. Tidak hanya itu, fasilitas seperti toilet umum dan ruang bermain baru menciptakan suasana lingkungan yang nyaman dan aman untuk semua penghuni sekolah (ChildFund Indonesia 2023).

Gambar 2. Kondisi SDN 3 Cilacap Sebelum Direnovasi



Sumber: (ChildFund Indonesia 2023)

Gambar 3. Kondisi SDN 3 Cilacap Setelah Direnovasi



Sumber: (ChildFund Indonesia 2023)

Tabel 2. Daftar Program ChilFund Indonesia sebagai *Implementer*

No.	Program	Sasaran	Tahun	Tempat	Hasil
1.	Program Sponsor Anak Indonesia	Anak-anak Indonesia	2007-sekarang	Indonesia	Anak Mendapatkan pendidikan yang berkualitas hingga kuliah, dengan kata lain membantu masalah ekonomi.
2.	Protected and Friendly Environment	Murid SDN 3 Cilacap	2023	Jawa Tengah	Anak-anak mendapatkan lingkungan belajar yang aman dan

No.	Program	Sasaran	Tahun	Tempat	Hasil
	for Children and Youth				membantu akses pendidikan serta ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai di sekolah.

Sumber: Data Diolah oleh Peneliti (2007-2023)

3.2 Peran ChildFund Indonesia sebagai *Catalyst* dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Anak Indonesia

Menurut Davis Lewis *Catalyst* adalah kemampuan NGO dalam membantu perubahan pembangunan pada organisasi atau individu. Seperti ikut serta dalam membentuk dan mengembangkan kelompok di tingkat masyarakat, agar dapat meningkatkan kemampuan masyarakat untuk berpartisipasi dalam pembangunan. Selain itu, NGO juga melakukan advokasi atau lobi untuk kepentingan pembangunan dan menjalankan kampanye untuk mendorong perubahan yang lebih luas (Lewis 2001). Berikut contoh program ChildFund Indonesia sebagai *Catalyst*:

3.2.1 *Program Swipe Safe*

Pada maret 2023, ChildFund Indonesia memperkenalkan program baru mereka yaitu *Swipe Safe*. Pesatnya perkembangan teknologi informasi menyebabkan tenaga pendidik dan orang tua harus lebih tanggap dalam mendampingi dan melindungi anak dari berbagai ancaman di dunia daring. Program ini bertujuan untuk membantu orang tua, tenaga pendidik, dan anak-anak dalam memahami potensi risiko di internet guna

melindungi diri dari ancaman seperti perundungan *online* (ChildFund Indonesia, n.d.).

ChildFund Indonesia sebagai katalisator adalah mempromosikan keamanan saat menggunakan sosial media kepada anak-anak melalui acara kampanye yang bertajuk *Swipe Safe* saat *Car Free Day* Jakarta sedang berlangsung. Tujuan dari program ini adalah membangun kebiasaan digital yang baik dan membantu anak, orang tua serta guru dalam menggunakan internet dengan lebih baik. Acara *Swipe Safe* ini dilaksanakan pada saat *Car Free Day* sedang berlangsung agar dapat menjangkau lebih banyak masyarakat umum. Tidak hanya itu, rangkaian acara dibuat secara unik seperti menyediakan instalasi besar yaitu ponsel sebagai simbol pentingnya kesadaran dalam merawat kesehatan mental anak saat menggunakan media sosial. Layar ponsel tersebut memperlihatkan kode QR yang dapat mengarahkan masyarakat ke halaman beranda *Swipe Safe*, di laman tersebut terdapat informasi-informasi mengenai kajian online bullying, metode-metode keamanan berinternet untuk anak, serta tata cara jika ingin melapor (ChildFund Indonesia 2023).

Gambar 4. Kampanye *Swipe Safe* di *Car Free Day* Jakarta



Sumber: (ChildFund Indonesia 2023b)

Disamping itu ChildFund Indonesia juga mengikut sertakan beberapa mitra mereka guna memberikan sosialisasi dan edukasi secara langsung kepada masyarakat yang berada di semua area *Car Free Day* sembari membawa papan kode QR. Program ini diharapkan dapat membantu meningkatkan kesadaran masyarakat untuk mengenali konten yang berisi eksploitasi, kekerasan seksual, dan perundungan terhadap anak. ChildFund juga ingin masyarakat tahu cara mengurangi dampak dari konten tersebut dan bagaimana cara melaporkannya (ChildFund Indonesia 2023). Hasil *Swipe Safe* meningkatkan kesadaran publik akan pentingnya internet yang aman untuk anak-anak. Kampanye ini mendorong orang tua dan pendidik untuk lebih aktif mendampingi anak-anak di dunia digital, serta membentuk budaya digital yang lebih aman dan positif bagi anak-anak.

3.2.2 *Program Out of School Children*

Terdapat pula peran ChildFund dalam melakukan lobi, salah satu contohnya adalah *Project Out of School Children*, dalam program ini ChildFund bekerjasama dengan Yayasan Cita Masyarakat Madani dan didukung oleh UNICEF serta Pemerintah Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT), untuk mengadakan *workshop* kegiatan RAD (Rencana Aksi Daerah) dalam menangani anak-anak yang tidak sekolah (ATS) di Nusa Tenggara Timur. *Workshop* ini berlangsung selama dua hari dan berlokasi di Kota Kupang.

RAD untuk menangani masalah ATS termasuk dalam salah satu program pemberdayaan dan pengembangan kualitas hidup anak dan remaja karena terdampak pandemi covid-19. Program ini menargetkan 8 Desa yaitu desa Tetaf, desa Pika, desa Santian, desa Bagus, desa Nekmese, desa Sahraen, desa Manual 1, dan desa Oematnunu. Tujuan dari kegiatan ini untuk memperkenalkan SIPBM (Sistem Informasi Pembangunan Berbasis Masyarakat) dan hasil dari pengumpulan data di 8 desa kepada penyelenggara kebijakan. Selanjutnya, dari 4.347 Kartu Keluarga yang berhasil didata oleh SIPBM, terdapat 376 jumlah anak yang tidak sekolah, dan anak-anak ini tersebar di 8 desa yang menjadi target program RAD. Tiap-tiap anak memiliki alasan yang berbeda-beda mengapa mereka bisa berhenti sekolah: 138 anak menyatakan memang tidak ingin sekolah karena merasa pendidikan yang didapatkan sudah cukup, sementara 108 jumlah anak tidak sekolah disebabkan terhalang

biaya. Terdapat alasan lain juga seperti lokasi sekolah dan rumah berjauhan, pengaruh pertemanan atau lingkungan, disabilitas, harus bekerja agar mendapatkan upah, tidak punya seragam sekolah, dan menjadi korban kekerasan di sekolah (Redaksi Sonaf NTT News 2023).

Selain itu, kegiatan ini juga bertujuan untuk menata Rencana Aksi Daerah (RAD) guna menangani masalah Anak Tidak Sekolah (ATS), serta menyusun rancangan kerja sama dengan pemerintah daerah dalam mencegah dan menangani ATS. Program RAD ini menghasilkan beberapa pertimbangan dan RTL (Rencana Tindak Lanjut) mengenai pengelolaan anak tidak sekolah di Kabupaten TTS dan Kabupaten Kupang. Beberapa contoh rencana tindak lanjutnya adalah mendukung adanya regulasi daerah yang berkaitan dengan penyelesaian masalah anak tidak sekolah. Selain itu, akan dibentuk tim khusus di tingkat daerah untuk menangani masalah ATS, yang akan diperkuat dengan Surat Keputusan agar penanganannya bisa dilakukan secara terpadu dan menyeluruh (Redaksi Sonaf NTT-News 2023).

Proses lobi yang dilaksanakan oleh ChildFund dalam program ini melibatkan pendekatan dengan beberapa pihak seperti UNICEF dan pemerintah daerah setempat, dengan tujuan untuk mengatasi masalah anak tidak sekolah di NTT. ChildFund Bersama mitra melaksanakan *workshop* untuk meningkatkan kesadaran pemerintah dan memperkenalkan Sistem Informasi Pembangunan Berbasis Masyarakat (SIPBM) untuk data ATS di desa-desa yang menjadi target mereka.

Melalui diskusi ini ChildFund Indonesia berhasil mendorong pemerintah untuk mendukung Rencana Aksi Derah (RAD), termasuk membentuk tim khusus dan merancang peraturan guna menangani ATS secara lebih terarah dan menyeluruh. Pemerintah Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) pemerintah telah membuat rancangan peraturan gubernur (PerGub) agar dapat mempercepat upaya penanganan dan pencegahan ATS. Rancangan ini dijalankan oleh tim lintas sektor yang diketuai oleh Bapperida (Badan Perencanaan Pembangunan, Penelitian, dan Pengembangan Daerah) Provinsi NTT dan telah diumumkan pada Hari Pendidikan Nasional, Mei tahun 2024.

Tabel 3. Daftar Program Childfund Indonesia sebagai *Catalyst*

No.	Program	Sasaran	Tahun	Tempat	Hasil
1.	*Swipe Safe*	Masyarakat umum	2023	Jakarta	Meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai konten yang berisi perundungan anak, eksploitasi, dan kekerasan seksual.
2.	*Out of School Children*	ATS di NTT	2023	Nusa Tenggara Timur	Terdapat kegiatan yang bertujuan menata RAD dalam menangani ATS. serta menyusun rancangan kerjasama dengan pemerintah daerah dalam menangani dan mencegah ATS.

Sumber: Data Diolah oleh Peneliti (2023)

3.3 Peran ChildFund Indonesia sebagai *Partner* dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Anak Indonesia

Menurut David Lewis *Partner* adalah peran yang menggambarkan tren kerjasama antara NGO dan pemerintah dalam berbagai kegiatan, dari peran ini diharapkan NGO dapat membangun hubungan yang saling menguntungkan dengan sektor lainnya. tantangan baru dalam peran partner ini adalah bagaimana NGO dapat membangun kerja sama yang bermanfaat tanpa menjadi terlalu terpengaruh, bergantung, bahkan berubah tujuan (Lewis 2001).

ChildFund memilih mitra berdasarkan nilai-nilai inti organisasi seperti pemberdayaan, penghormatan, kerjasama, integritas, dan perubahan. Nilai-nilai ini menjadi dasar utama dalam menciptakan kemitraan yang berhasil, berkelanjutan, dan saling mendukung untuk memperoleh tujuan bersama (ChildFund Australia 2024). ChildFund Indonesia sendiri telah bekerja sama dengan mitra-mitra mereka, kerjasama ini berjalan dikarenakan kedua belah pihak mempunyai kepentingan yang sejalan dalam mencapai situasi yang lebih baik selama proses berkembang anak-anak. Melalui kerja sama ini, ChildFund Indonesia mengajak anak-anak secara langsung dan menyertakan orang tua, pemerintah daerah, dan guru dalam proses menanamkan hak-hak anak. Selain itu, menjamin bahwa perubahan positif yang sedang mereka usahakan bersama, contohnya akses pendidikan yang lebih baik kedepannya, keselamatan, dan kesehatan akan tercapai sesuai dengan rencana (ChildFund Indonesia, n.d.-b). Berikut contoh program ChildFund Indonesia sebagai *Partner*:

3.3.1 *Program Penyediaan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)*

Program ini sudah berjalan sejak 2008 sampai dengan sekarang dengan tujuan untuk memberikan akses ke Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) yang ramah anak dan juga berkualitas. Menjamin setiap anak ikut berpartisipasi dan memiliki akses untuk PAUD serta meningkatkan pendampingan dan pelatihan guru PAUD. Program ini sendiri merupakan kolaborasi dari ChildFund Indonesia dan Yayasan Budi Asih Sumatera Selatan (YBASS), salah satu program sukses yang dilaksanakan oleh dua organisasi ini adalah Program PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini) di Sumatera Selatan. Kolaborasi antar ChildFund Indonesia dan YBASS ini tercatat sudah mendirikan sebanyak 18 PAUD termasuk penyediaan fasilitas, modul, pembangunan fisik, hingga pelatihan untuk para calon guru.

Gambar 5. PAUD Binaan Childfund di Sumatera Selatan



Sumber: (RMOLSULSEL 2024)

Program ini memberikan pengaruh yang nyata kepada masyarakat di daerah pendampingan, dibuktikan dengan kesadaran masyarakat

bahwa pendidikan anak usia dini merupakan hal yang penting guna menyiapkan mental, sosial, kemampuan membaca, menulis, dan berhitung dalam peralihan ke pendidikan formal nantinya yaitu sekolah dasar. Disamping itu, bersamaan dengan perkembangnya, PAUD yang awalnya dirintis oleh organisasi akhirnya berkembang menjadi lembaga pendidikan independen sekaligus menerima bantuan finansial dari pemerintah setempat dan desa. Tidak hanya itu, guru-guru yang menjadi perintis sudah diakui secara formal oleh masyarakat, dikarenakan sudah mencapai pendidikan yang layak hingga jenjang strata-1 (S1) (DS 2024).

3.3.2 *Kerja Sama antara ChildFund Indonesia dan Sumba Integrated Development (SID) dalam Program Training STEAM dan Kurikulum Merdeka Belajar*

Program ini merupakan kolaborasi antara ChildFund Indonesia dan Sumba Integrated Development (SID) pada tahun 2020. Kolaborasi ini mengadakan pelatihan peningkatan kapabilitas terkait Science, Technology, Engineering, Art, and Mathematics (STEAM) serta Kurikulum Merdeka Belajar untuk 26 guru yang datang dari sekolah-sekolah di Sumba Barat Daya dan Sumba Timur. Pelatihan ini berlangsung selama tiga hari pada tanggal 19 sampai 21 September tahun 2020. STEAM sendiri merupakan jenis strategi pendidikan yang memiliki tujuan untuk mendatangkan ketertarikan dan minat anak kepada sains dan seni.

Gambar 6. Pelatihan STEAM & Kurikulum Merdeka Belajar



Sumber: (SIDSumba 2022)

Pendidikan berbasis STEAM penting dilakukan saat proses pembelajaran karena mempunyai beberapa keutamaan seperti dapat mempersiapkan generasi penerus bangsa yang siap akan menghadapi zaman yang semakin berkembang, menciptakan pembelajaran yang kian seimbang dengan kehidupan masa kini, menambah minat peserta didik mengenai profesi di kelompok STEAM, memberikan dukungan kepada peserta didik dalam menciptakan konsep diri dengan cara aktif dan mengembangkan literasi para peserta didik.

Pendekatan STEAM ini juga dapat memberikan dukungan kepada peserta didik dalam memahami suatu masalah, membuat sesuatu yang dapat mengatasi suatu masalah, bekerja sama dengan teman-teman kelas untuk mengatasi suatu masalah, dan menciptakan komunikasi yang efektif. Program terpadu STEAM termasuk dalam salah satu inovasi

pendekatan belajar yang fokus kepada anak yang dapat meningkatkan kecakapan literasi peserta didik di Sumba. Pelatihan STEAM ini diharapkan dapat meningkatkan keterampilan serta pengetahuan tenaga pendidik, kemudian dengan demikian para tenaga pendidik dapat menciptakan metode pembelajaran yang lebih bermutu dari sebelumnya (SIDSumba 2022).

3.3.3 *Kerja Sama antara ChildFund Indonesia dan Kejarcita.id dalam Program Kerja sama Platform Belajar Daring saat COVID-19*

Program kerja sama *platform* belajar daring ini berlangsung pada tahun 2020 saat *COVID-19*. Proses belajar yang berlangsung secara daring di rumah merupakan salah satu tantangan yang harus dialami oleh anak-anak saat pandemi *COVID-19* berlangsung. Oleh karena itu, ChildFund akhirnya membentuk program belajar daring bersama dengan kejarcita.id yang merupakan salah satu *platform* belajar dengan berbasis teknologi, tujuan dari program ini agar dapat memberi akses belajar yang lebih maksimal kepada anak-anak yang belajar di rumah secara daring. Dalam *platform* belajar tersebut anak-anak bisa menanyakan atau mempelajari kembali materi-materi di sekolah yang kurang dimengerti, serta tersedia latihan soal atau kuis yang bisa dikerjakan oleh siswa, kunci jawaban serta pembahasan dari soal yang dikerjakan juga sudah tersedia sehingga hal tersebut dapat mempermudah proses belajar siswa secara daring (ChildFund Indonesia 2020b). Program ChildFund Indonesia dan

platform belajar kerjacita.id ini sudah membantu sebanyak 221 anak dari 2 kecamatan dan 3 desa di Yogyakarta dan Jakarta (ChildFund Indonesia 2020).

3.3.4 *Kerja Sama antara ChildFund Indonesia dan LPM Sriwijaya dalam Program CALISTUNG (Baca, Tulis, dan Hitung)*

CALISTUNG merupakan program yang dijalankan atas kerjasama ChildFund Indonesia dan LPM Sriwijaya dan dilaksanakan pada tahun 2020. Program ini memiliki 23 pusat pembelajaran CALISTUNG di Baturaja, setiap 1 desa mempunyai 2 hingga 3 kelompok CALISTUNG. Kelompok pembelajaran CALISTUNG ini menggunakan metode belajar yang menarik contohnya menciptakan kelas yang interaktif seperti proses belajar yang disertai permainan tradisional, dengan tujuan agar anak-anak dapat lebih menikmati proses pembelajaran tersebut.

Gambar 7. Kelas CALISTUNG bersama LPM Sriwijaya



Sumber: (ChildFund Indonesia 2021)

Pemerintah juga sangat mendukung program ini karena bersinergi dengan program SIMANIS (Siswa belajar Membaca dan Menulis) dari pemerintah. Perkembangan program juga didukung oleh pemerintah dengan ikut menyediakan fasilitas seperti tempat atau bangunan untuk pelaksanaan program, hingga memberikan bantuan buku-buku pembelajaran dan buku-buku cerita anak. Tidak hanya itu, pemerintah juga ikut mendukung dengan memberikan dana agar program dapat berjalan sesuai dengan rencana.

Program ini memberikan dampak yang positif kepada anak-anak karena banyak pelajaran baru yang mereka dapatkan. Sebelum program ini berlangsung, para orang tua mengatakan bahwa mereka mengalami beberapa kendala saat mengajarkan baca, tulis, dan hitung kepada anak-anak mereka di rumah. Contoh kendalanya seperti anak-anak cenderung banyak bermain-main dan tidak fokus saat belajar dengan orang tuanya di rumah, namun setelah mengikuti program ini anak-anak jadi lebih mudah memahami pembelajaran dan mudah menyelesaikan soal-soal yang mereka dapatkan di sekolah. Hal tersebut terjadi karena proses pembelajaran di program CALISTUNG ini berjalan secara menyenangkan sehingga anak-anak lebih cepat memahami pembelajaran (ChildFund Indonesia 2020).

3.3.5 *Kerja Sama antara ChildFund Indonesia dan Yayasan Warga Upadaya dalam Proyek Sekolah Aman (Enhancing Safer Environment for School).*

Program ini merupakan hasil kerjasama ChildFund Indonesia dan Yayasan Warga Upadaya yang dilaksanakan pada tahun 2022. *Enhancing Safer Environment for Schools* diharapkan dapat menjadi tanggung jawab bersama dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman dari bencana. Program ini berjalan di daerah Kabupaten Bogor, Kecamatan Cibinong. Proyek sekolah aman bencana ini memberikan manfaat seperti meningkatkan pengetahuan dalam menggambarkan daerah yang rawan terjadi bencana hingga tata cara menggunakan Alat Pemadam Api Ringan (APAR). Selain itu, Sekolah juga mendapatkan bantuan seperti alat yang bisa dipakai jika terjadi bencana (ChildFund Indonesia 2022b).

Gambar 8. Sosialisasi dan Peluncuran Proyek Sekolah Aman



Sumber: (ChidFund Indonesia 2022)

Sebagai rangkaian dari proyek sekolah aman, ChildFund Indonesia dan Yayasan Warga Upadaya juga melaksanakan acara sosialisasi program sekolah aman di sepuluh Sekolah Dasar Negeri di tiga kelurahan yaitu Harapan Jaya, Pakansari, dan Sukahati. Sosialisasi tersebut

diharapkan dapat menambah pengetahuan dan kinerja tim sekolah mengenai kawasan belajar yang aman untuk siswa di kawasan yang rawan bencana (ChildFund Indonesia 2022). Salah satu contoh program dilaksanakan di SDN 03 Pabuaran Bogor, murid-murid membuat denah lokasi yang beresiko terjadi bencana serta membuat jalur evakuasi dan menentukan titik kumpul jika sewaktu-waktu terjadi bencana (ChidFund Indonesia, n.d.).

Tabel 4. Daftar Program Childfund Indonesia sebagai Partner

No	Program	Sasaran	Tahun	Tempat	Mitra	Hasil
1.	Program Penyediaan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)	Anak-anak	2008-Sekarang	Sumatera Selatan	Yayasan Budi Asih Sumatera Selatan	Mendirikan 18 PAUD termasuk penyediaan fasilitas lainnya. Program ini juga membantu meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya pendidikan PAUD.
2.	*Training* STEAM dan Kurikulum Merdeka	Tenaga pendidik	2020	Sumba	*Sumba Integrated Development* (SID)	Meningkatkan keterampilan serta pengetahuan tenaga pendidik agar dapat menciptakan metode

No	Program	Sasaran	Tahun	Tempat	Mitra	Hasil
						pembelajaran yang lebih bermutu dari sebelumnya. serta membantu mengatasi masalah keterbatasan tenaga pendidik berkualitas.
3.	Kerjasama *platform* belajar daring saat *COVID-19*	Anak-anak SD dan SMP	2020	Jakarta dan Yogyakarta	*Platform* Kejar Cita	Anak-anak mendapatkan akses yang lebih maksimal saat belajar di rumah, serta membantu anak yang mempunyai kendala saat belajar daring.
4.	CALISTUNG (Baca, Tulis, dan Hitung)	Anak-anak	2020	Baturaja, Sumatera Selatan	LPM Sriwijaya	Anak-anak menjadi lebih mudah menjawab soal-soal di sekolah dan mudah memahami pembelajaran.
5.	Proyek Sekolah Aman *(Enhancing Safer Environment for School)*	Anak-anak dan lingkungan sekolah	2022	Kab. Bogor, Kec. Cibinong	Yayasan Warga Upadaya	Sekolah mendapatkan alat yang bisa dipakai saat terjadi bencana, serta sosialisasi

No	Program	Sasaran	Tahun	Tempat	Mitra	Hasil
						mengenai pengetahuan daerah rawan bencana hingga tata cara menggunakan alat pemadam api ringan (APAR) agar sarana dan prasarana di sekolah aman.

Sumber: Data Diolah oleh Peneliti (2008-2022)

BAB IV

PENUTUP

4.1 KESIMPULAN

ChildFund Indonesia sebagai *Non Governmental Organization* memiliki peran yang penting dalam membantu meningkatkan kualitas pendidikan anak di Indonesia. Melalui pendekatan *implementer, catalyst,* dan *partner*. ChildFund Indonesia menjalankan program-program mereka di bidang pendidikan anak.

Masalah pendidikan di Indonesia mencakup kurangnya dana pendidikan, keterbatasan kemampuan tenaga pendidik, dan minimnya fasilitas sekolah yang menghambat pemerataan akses pendidikan. Pandemi *Covid-19* juga memperparah kesenjangan digital di kalangan siswa dikarenakan akses internet dan teknologi untuk belajar daring tidak merata. Disamping itu, kasus perundungan di media sosial meningkat, serta kurangnya kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan anak usia dini menunjukan bahwa tantangan pendidikan tidak hanya soal infrastuktur dan ekonomi saja, melainkan aspek sosial yang memengaruhi perkembangan anak secara menyeluruh.

Selanjutnya, sebagai *implementer* ChildFund Indonesia memberikan bantuan berupa barang dan jasa kepada anak-anak di Indonesia. Bantuan tersebut berupa Program Sekolah Ramah anak dimana ChildFund merenovasi sekolah menjadi sekolah yang memiliki lingkungan dan yang aman serta sarana prasarana yang memadai, dan Program Sponsor Anak dimana ChildFund memberikan bantuan berupa dana dan barang untuk anak-anak yang membutuhkan agar dapat merasakan pendidikan yang berkualitas.

Kedua, sebagai *Catalyst* ChildFund Indonesia melakukan advokasi atau lobi dan menjalankan kampanye untuk mendorong perubahan yang lebih luas. Dalam hal ini ChildFund ikut serta dalam mempromosikan keamanan saat menggunakan media sosial dengan membuat kampanye *Swipe Safe* agar anak-anak terhindar dari masalah perundungan *online*, dan melakukan advokasi lobi dengan Program *Out of School Children* dimana ChildFund mengadakan *workshop* kegiatan di RAD (Rencana Aksi Daerah) yang didukung oleh pemerintah NTT untuk menangani masalah Anak Putus Sekolah di NTT.

Ketiga, sebagai *partner* ChildFund Indonesia secara aktif membangun kolaborasi dengan berbagai pihak, termasuk organisasi non pemerintah lainnya. Organisasi-organisasi tersebut terdiri dari Yayasan Budi Asih Sumatera Selatan, Sumba Integrated Development, *Platform* Kejar Cita, LPM Sriwijaya, dan Yayasan Warga Upadaya. Kerjasama dilakukan untuk memperluas dampak program serta menciptakan solusi berkelanjutan untuk meningkatkan kualitas pendidikan anak di Indonesia.

ChildFund Indonesia memiliki peran penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan anak melalui *implementer, catalyst, dan partner*. Sebagai *implementer* mereka memberikan bantuan langsung berupa fasilitas pendidikan, renovasi sekolah, dan dukungan finansial bagi anak-anak yang membutuhkan. Sebagai *catalyst* ChildFund mendorong perubahan yang lebih luas melalui advokasi, lobi, dan kampanye, seperti upaya meningkatkan keamanan online dan menangani masalah anak putus sekolah. Selanjutnya, melalui *partner*, ChildFund bekerjasama dengan pemerintah dan organisasi lainnya agar dapat memperluas dampak programnya dan

menciptakan solusi berkelanjutan demi kualitas pendidikan anak yang lebih baik di Indonesia.

4.2 REKOMENDASI

Penelitian ini berfokus pada Peran ChildFund dalam meningkatkan kualitas pendidikan anak di Indonesia, namun penulis menyadari adanya keterbatasan karena penelitian ini hanya menggunakan data sekunder. Meski demikian, kekurangan ini bisa menjadi peluang bagi penelitian selanjutnya, yang bisa dilakukan dengan menggunakan data primer melalui wawancara langsung dengan pihak ChildFund Indonesia dan mitra-mitranya. Selain itu, peneliti selanjutnya disarankan untuk membahas dampak program ChildFund Indonesia secara menyeluruh, tidak hanya terbatas pada aspek pendidikan. Penelitian juga dapat diperluas dengan membahas dampak ChildFund terhadap anak-anak di negara lain atau tingkat global.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

Direktori organisasi internasional non-pemerintah (OINP) di Indonesia. 2011. 1st ed. Indonesia: Direktorat Sosial Budaya dan Organisasi Internasional Negara Berkembang, Direktorat Jenderal Multilateral, Kementerian Luar Negeri.

Lewis, David. 2001. *The Management of Non-Governmental Development Organizations*. 1st ed. USA and Canada: Routledge.

Supriadi, Dedi. 2010. *Satuan biaya pendidikan dasar dan menengah : rujukan bagi penetapan kebijakan pembiayaan pendidikan pada era otonomi dan manajemen berbasis sekolah / Prof. Dr. Dedi Supriadi*. 5th ed. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Jurnal

Adelia, Masayu. 2023. "PENDIDIK DAN TENAGA KEPENDIDIKAN." *KAPALAMADA JURNAL MULTIDISIPLINER* 2:126–27. https://doi.org/10.62668/kapalamada.v2i02.431.

Aisah, Siti, and Ganasti Aprilia. 2023. "The Impact of Responsive Parenting Program Towards Early Childhood Development Outcomes." *The Southeast Asian Journal of Early Childhood Care Education and Parenting (SEACECCEP)* 4. https://seameo-ceccep.org/journal/index.php/eccep/article/view/81/44.

Alifah, Siti. 2021. "PENINGKATAN KUALITAS PENDIDIKAN DI INDONESIA UNTUK MENGEJAR KETERTINGGALAN DARI NEGARA LAIN." *CERMIN: JURNAL PENELITIAN* 5 (July):115–16.

Djollong, Andi Fitriani, and Anwar Akbar. 2019. "Jurnal Al-Ibrah, Volume VIII Nomor 01 Maret 201972PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM PENANAMAN NILAI-NILAI TOLERANSI ANTAR UMMAT BERAGAMA PESERTA DIDIK UNTUK MEWUJUDKAN KERUKUNAN." *Jurnal Al-Ibrah* 8 (March):76.

Elpemi, Nopia, and Nurul Faqih Isro'i. 2020. "FENOMENA CYBERBULLYING PADA PESERTA DIDIK." *IJoCE : Indonesian Journal of Counseling and Education* 1:1. https://doi.org/10.32923/ijoce.v1i1.1138.

Fatmawati, Nur, Andi Mappincara, and Sitti Habibah. 2019. "Pemanfaatan Dan Pemeliharaan Sarana Dan Prasarana Pendidikan." *Jurnal Ilmu Pendidikan, Keguruan, dan Pembelajaran* 3:116–17. https://doi.org/10.26858/pembelajar.v3i2.9799.

Fitri, Siti Fadila Nurul. 2021. "Problematika Kualitas Pendidikan di Indonesia." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 5:1618–19.

Nurharirah, Siti, and Anne Effane. 2022. "Hambatandan Solusi dalam Manajemen Sarana dan Prasarana Pendidikan." *Karimah Tauhid* 1:223.

ORGANISATION FOR ECONOMIC CO-OPERATION AND DEVELOPMENT. 2001. "Understanding the Digital Divide." *ORGANISATION FOR ECONOMIC CO-OPERATION AND DEVELOPMENT*, 5. https://doi.org/10.1787/20716826.

Proulx, Kerrie, and Frances Aboud. 2019. “Disaster Risk Reduction in Early Childhood Education: Effects on Preschool Quality and Child Outcomes.” *International Journal of Education Development* 66 (April). https://www.sciencedirect.com/science/article/abs/pii/S0738059317306120.

Raharjo, Sabar Budi. 2012. “EVALUASI TREND KUALITAS PENDIDIKAN DI INDONESIA.” *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, 514.

Ruliyatin, Endah. 2021. “DAMPAK CYBER BULLYING PADA PRIBADI SISWA DAN PENANGANANNYA DI ERA PANDEMI COVID-19.” *Jurnal Bikotetik* 5:4. https://doi.org/10.26740/bikotetik.v5n1.p1-5.

Shofa, Ghaitsa Zahira, Sinta Nurlaila, and Cucu Atikah. 2023. “Inovasi Dan Permasalahan Pendidikan(Kualifikasi Guru Belum Optimal).” *Indonesian Journal of Early Childhood: Jurnal Dunia Anak Usia Dini* 5 (January):121–22.

Sulistyaningsih, RR. Endah, and Akiko Lahitani. 2020. “Early Childhood Education in Indonesia; A Primary Study on The Beneficiary Family of International Non-Government Organization.” *Asian Social Work Journal (ASWJ)* 5. https://doi.org/10.47405/aswj.v5i3.144.

Supriadi, Dedi. 2010. *Satuan biaya pendidikan dasar dan menengah : rujukan bagi penetapan kebijakan pembiayaan pendidikan pada era otonomi dan manajemen berbasis sekolah / Prof. Dr. Dedi Supriadi*. 5th ed. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Sutrisno, Amin, Ivanka Yudistira, and Usman Alfarisi. 2021. “PENTINGNYA PENDIDIKAN ANAK DI USIA DINI.” *PROSIDING SEMNASKAT LPPM UMJ*, October, 1–2.

Widiarto, Agus. 2020. “Analisis Kebijakan Pengelolaan Guru Di Indonesia.” *Aspirasi: Jurnal Masalah-Masalah Sosial* 11 (June):90–91. https://doi.org/10.22212/aspirasi.v11i1.1525.

Artikel/Website

Amanda, Gita. 2018. “Anak Usia Dini Berhak Mendapat Akses Pendidikan PAUD.” *Republika*, February 9, 2018. https://news.republika.co.id/berita/p3v6a2423/anak-usia-dini-berhak-mendapat-akses-pendidikan-paud.

Anam, Nurul. 2021. “BERBAGAI PROBLEMATIKA PENDIDIKAN DAN PEMBELAJARAN DI DALAM LEMBAGA PENDIDIKAN PAUD DAN TK/RA DI INDONESIA.” *Institut Agama Islam IAI AL-QODIRI*, January 6, 2021. https://iaiq.ac.id/berbagai-problematika-pendidikan-dan-pembelajaran-di-dalam-lembaga-pendidikan-paud-dan-tk-ra-di-indonesia/.

Badan Pusat Statistik. 2019. “Statistik Telekomunikasi Indonesia 2018.” Indonesia. https://www.bps.go.id/id/publication/2019/12/02/6799f23db22e9bdcf52c8e03/statistik-telekomunikasi-indonesia-2018.html.

Badan Pusat Statistik. 2023a. “Angka Partisipasi Kasar (APK) Anak Yang Mengikuti Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Menurut Klasifikasi Desa, 2023.” https://www.bps.go.id/id/statistics-table/2/MTQ0MCMy/angka-partisipasi-

kasar--apk--anak-yang-mengikuti-pendidikan-anak-usia-dini--paud--menurut-klasifikasi-desa.html.

Badan Pusat Statistik. 2023b. "Perkembangan Indeks Harga Konsumen Juli 2023." Indonesia. https://www.bps.go.id/id/pressrelease/2023/08/01/1956/juli-2023-inflasi-year-on-year--y-on-y--sebesar-3-08-persen--inflasi-tertinggi-terjadi-di-merauke-sebesar-5-21-persen.html.

Badan Pusat Statistik. 2023c. "Statistik Pendidikan 2023." https://www.bps.go.id/id/publication/2023/11/24/54557f7c1bd32f187f3cdab5/statistik-pendidikan-2023.html.

Badan Pusat Statistik. n.d. "Angka Anak Tidak Sekolah Menurut Jenjang Pendidikan Dan Jenis Kelamin, 2019-2023." https://www.bps.go.id/id/statistics-table/2/MTk4NiMy/angka-anak-tidak-sekolah-menurut-jenjang-pendidikan-dan-jenis-kelamin.html.

Bussines Asia. 2024. "Rayakan 50 Tahun Perjalanan, ChildFund International di Indonesia Berkomitmen Menjangkau 5 Juta Anak pada 2026." *Bussines Asia*, May 8, 2024. https://businessasia.co.id/rayakan-50-tahun-perjalanan-childfund-international-di-indonesia-berkomitmen-menjangkau-5-juta-anak-pada-2026/.

ChidFund Indonesia. 2022. *Gambar 7. Sosialisasi dan Peluncuran Proyek Sekolah Aman*. https://www.instagram.com/p/CayvyRAvKPU/?utm_source=ig_web_copy_link.

ChidFund Indonesia. n.d. "Sekolah Aman Bencana Di Kabupaten Bogor #ChildFundIndonesia." Youtube Video. #podcastChildFund. https://youtu.be/tNqaGV1O9UE?si=GC_P3K8TjRTVkAg-.

ChildFund Alliance. n.d.-a. "ChildFund Alliance Is a Network of 11 Child-Focused Development and Humanitarian Organizations Working in More than 70 Countries around the World. The Alliance Helps Nearly 30 Million Children and Their Families to Overcome Poverty." *ChildFund Alliance*. https://childfundalliance.org/about-us/.

ChidFund Indonesia. n.d.-b. *Logos*. https://images.app.goo.gl/XFmFRCbNLZ45oPnJ9.

ChildFund Australia. 2024. "Program Partner Engagement Policy." ChildFund Australia.

ChildFund Indonesia. 2020a. "ChildFund - Belajar CALISTUNG bersama LPM Sriwijaya." Postingan Video di Youtube. *ChildFund Indonesia*. https://youtu.be/n61I9A6uG-I?si=ojHj6l_Dc8cXWarb.

ChidFund Indonesia. 2020b. "Salah satu tantangan yang dihadapi anak selama pandemi COVID-19 adalah proses belajar dari rumah." Postingan X (twitter). *ChildFund Indonesia*. https://x.com/ChildFundIndo/status/1273854549493551104.

ChidFund Indonesia. 2021. *Kelas CALISTUNG bersama LPM Sriwijaya*. https://youtu.be/u_5oiD6YBGk?si=3yL0paYSL37eaGmz.

ChidFund Indonesia. 2022a. "Mewujudkan sekolah aman bencana merupakan tanggung jawab bersama." Post Facebook. *ChildFund Indonesia*. https://www.facebook.com/ChildFundIndo/posts/1254687815101967/.

ChidFund Indonesia. 2022b. “Proyek Sekolah Aman Bencana (Enhancing Safe Environment For School) telah berakhir. Mari kita simak apa kata mereka tentang proyek ini.” Instagram Post. https://www.instagram.com/p/Cj-EBkPScF1/?utm_source=ig_web_copy_link.

ChidFund Indonesia. 2023a. “Iin’s Path to Success: A Story of Triumph Over Challenges.” *ChildFund Indonesia*, December 20, 2023. https://childfund.id/page/view/iins-path-to-success-a-story-of-triumph-over-challenges.

ChidFund Indonesia. 2023b. *Kampanye Swipe Safe Di Car Free Day Jakarta*. https://childfund.id/page/view/spreading-awareness-on-child-online-safety-while-embracing-a-car-free-lifestyle.

ChidFund Indonesia. 2023c. *Kondisi SDN 3 Cilacap Sebelum Direnovasi*. https://childfund.id/page/view/memastikan-sekolah-bertahan-terhadap-perubahan-iklim.

ChidFund Indonesia. 2023d. *Kondisi SDN 3 Cilacap Setelah Direnovasi*. https://childfund.id/page/view/memastikan-sekolah-bertahan-terhadap-perubahan-iklim.

ChidFund Indonesia. 2023e. “Memastikan Sekolah Bertahan Terhadap Perubahan Iklim.” *ChildFund Indonesia*, December 20, 2023. https://childfund.id/page/view/memastikan-sekolah-bertahan-terhadap-perubahan-iklim.

ChidFund Indonesia. 2023f. “Spreading Awareness on Child Online Safety While Embracing a Car-Free Lifestyle.” *ChildFund Indonesia*, July 10, 2023. https://childfund.id/page/view/spreading-awareness-on-child-online-safety-while-embracing-a-car-free-lifestyle#:~:text=ChildFund%20International%20in%20Indonesia%20continues,Free%20Day%20(CFD)%20Jakarta.

ChidFund Indonesia. n.d.-a. “ChildFund International di Indonesia Gandeng Jurnalis, Orang Tua, dan Tenaga Pendidik Wujudkan Dunia Daring Ramah Anak.” ChildFund Indonesia. https://childfund.id/publikasi/download/23.

ChidFund Indonesia. n.d.-b. “Mitra.” *ChildFund Indonesia*.

ChidFund Indonesia. n.d.-c. “Siapa Kami.” *ChildFund Indonesia*. https://childfund.id/page/siapa-kami.

DS, Fauzi. 2024. “Maknai 50 Tahun Perjalanan, ChildFund International Dorong Partisipasi dan Dukungan dari Lebih Banyak Pihak.” *Detik SumseL*, April 27, 2024. https://www.detiksumsel.com/palembang/97412528996/maknai-50-tahun-perjalanan-childfund-international-dorong-partisipasi-dan-dukungan-dari-lebih-banyak-pihak.

Ekosputri, Alicia Josephine. 2023. “Pentingnya Literasi Digital bagi Masyarakat Indonesia di Era Digital.” *Binus University Character Building Development Center*, February 26, 2023. https://binus.ac.id/character-building/2023/02/pentingnya-literasi-digital-bagi-masyarakat-indonesia-di-era-digital/.

Hartik, Andi. 2016. “Akses Pendidikan di Daerah Terpencil Jadi Tantangan Berat Pemerintah.” *Kompas.com*, November 4, 2016.

https://regional.kompas.com/read/2016/11/04/07093351/akses.pendidikan.di.daerah.terpencil.jadi.tantangan.berat.pemerintah#google_vignette.
Ikhsanudin, Arief. 2023. "KPAI: Luluk Nuril Lakukan Cyberbullying, Korban Hilang Percaya Diri." *detikNews*, September 7, 2023. https://news.detik.com/berita/d-6918297/kpai-luluk-nuril-lakukan-cyberbullying-korban-hilang-percaya-diri.
Lyell, Jake. n.d. "Offer Hope to Schoolchildren in Indonesia." *ChildFund International*. https://www.childfund.org/offer-hope-toschoolchildren-in-Indonesia/?no_redirect.
Pancawati, MB Dewi. 2020. "Wajah Pendidikan Indonesia di ASEAN." *Kompas.com*, July 6, 2020. https://www.kompas.id/baca/riset/2020/08/06/wajah-pendidikan-indonesia-di-asean.
Pendidikan.id. 2023. "Memetakan Kesenjangan Digital di Sektor Pendidikan Sekolah Indonesia." *Pendidikan.id*, April 8, 2023. https://pendidikan.id/news/memetakan-kesenjangan-digital-di-sektor-pendidikan-sekolah-indonesia/.
Redaksi Sonaf NTT-News. 2023. "ChildFund & Yayasan CITA MADANI Gelar Workshop RAD Penanganan Anak Tidak Sekolah di NTT." *Redaksi Sonaf NTT-News*, March 8, 2023. https://sonafntt-news.com/childfund-yayasan-cita-madani-gelar-workshop-rad-penanganan-anak-tidak-sekolah-di-ntt/.
Republika. 2017. "Daerah yang Alokasikan 20 Persen APBD untuk Pendidikan Bisa Dihitung Jari." *Republika*, March 7, 2017. https://republika.co.id/amp/omfagx365/daerah-yang-alokasikan-20-persen-apbd-untuk-pendidikan-bisa-dihitung-jari.
RMOLSULSEL. 2024. *PAUD Binaan Childfund di Sumatera Selatan*. https://www.rmolsumsel.id/dirintis-sejak-2018-childfund-international-sudah-bangun-18-paud-di-sumsel.
Rosa, Nikita. 2022. "Benarkah PIP Kemdikbud Berhasil Turunkan Angka Putus Sekolah? Ini Faktanya." *detikEdu*, November 8, 2022. https://www.detik.com/edu/sekolah/d-6393244/benarkah-pip-kemdikbud-berhasil-turunkan-angka-putus-sekolah-ini-faktanya.
SIDSumba. 2022. "Pelatihan STEAM & Kurikulum Merdeka Belajar," September 20, 2022. https://sidsumba.org/pelatihan-steam-kurikulum-merdeka-belajar/.
Unicef Indonesia. 2020. "Apa itu dan bagaimana menghentikannya." *Unicef Indonesia*, 2020. https://www.unicef.org/indonesia/id/child-protection/apa-itu-cyberbullying.
Unicef Indonesia. 2021. "Indonesia: Ratusan anak dan remaja menyerukan kebaikan dan diakhirinya perundungan." *Unicef Indonesia*, June 25, 2021. https://www.unicef.org/indonesia/id/siaran-pers/indonesia-ratusan-anak-dan-remaja-menyerukan-kebaikan-dan-diakhirinya-perundungan.